

( Penelitian Hibah Pasca Sarjana)

**PROPOSAL**

**RELASI LITURGI DENGAN EKSPRESI BENTUK SAKRAL  
ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK**

**Kasus Studi :**

**Gereja Katedral, Gereja Theresia, Gereja Salib Suci,  
Gereja Santo Matias Rasul, Gereja Stella Maris**



**Disusun Oleh:**

**Dr. Purnama Salura**

**Dr. Bachtiar Fauzy**

**Rudy Trisno**

**Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat**

**Universitas Katolik Parahyangan**

**2015**

## **DAFTAR ISI**

### **ABSTRAK**

#### **BAB 1. PENDAHULUAN**

<b>1.1 Latar Belakang</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Fokus Penelitian</b>	<b>3</b>
<b>1.3 Premis dan Tesa Kerja</b>	<b>5</b>
<b>1.4 Pengertian Kata</b>	<b>4</b>
<b>1.5 Pertanyaan Penelitian</b>	<b>5</b>
<b>1.6 Tujuan dan Manfaat</b>	<b>5</b>
<b>1.7 Kerangka Penelitian</b>	<b>7</b>
<b>1.8 Pemilihan Kasus Studi</b>	<b>8</b>

#### **BAB 2. KAJIAN TEORI**

<b>2.1 State of The Arts</b>	<b>12</b>
<b>2.2 Liturgi Gereja katolik</b>	<b>15</b>
<b>2.3 Bentuk dan ruang Arsiitektur Gereja katolik</b>	<b>27</b>
<b>2.4 Ideogram Sakralitas Arsitektur Gereja katolik</b>	<b>38</b>

#### **BAB 3. METODE PENELITIAN**

<b>3.1 Lingkup Bangunan</b>	<b>52</b>
<b>3.2 Simbol Bangunan</b>	<b>52</b>
<b>3.3 Kerangka Operasional</b>	<b>55</b>

#### **BAB 4. STATUS PENELITIAN**

<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	<b>60</b>
-----------------------	-----------

## **ABSTRAK**

---

This study aims to explore the relationship between the sacred function from the liturgy process and the expression form in the Catholic Church before and after the 2<sup>nd</sup> Vatican Council, in Jakarta. which is is the pioneer for the growth and it has the largest number of Catholic Church.

The method used in this study were: Firstly, recording the Cases study Church's building and then re-draw all the cases styudy in detail so that the architectural building and the ornament can be analyzed.

Secondly, the relationship between the sacred function concept, liturgy process and form expression concept were used.

Thirdly, the analysis between these three items will be triangulated with the user.

---

# **BAB 1. PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Agama Katolik merupakan agama dengan jumlah umat terbesar di dunia. Dalam mengatur umatnya di dunia, gereja Katolik menerapkan sistem hirarki kelembagaan. Secara umum hirarki pada Gereja Katolik tersusun seperti : Paus yang berkedudukan di Vatikan, Roma. Kardinal, Uskup, Imam dan Umat Awam [Srisadono, 2013:1]. Dewasa ini seiring dengan kemajuan pesat teknologi dan sains, tercipta beragam bentukan arsitektur yang berbeda satu sama lain meskipun memiliki fungsi yang sama. Demikian juga sebaliknya, tercipta juga bentukan arsitektur yang sama walaupun fungsinya berbeda. Ekspresi setiap bentukan arsitektur yang ada selalu terbuka untuk dimaknai oleh pengguna maupun pengamatnya. Interpretasi akan makna atau arti ini dapat saja sejalan dengan fungsinya atau bahkan berlawanan [Hoed, 2011:115].

Konsili Vatikan 2 yang diadakan pada tahun 1962-1965 secara umum berisi tentang pembaharuan besar-besaran dalam gereja Katolik. Salah satu pembaharuan yang dilaksanakan adalah berkaitan dengan pokok-pokok yang signifikan dalam persyaratan prosesi Liturgi gereja Katolik. Walaupun sebelum terselenggaranya Konsili Vatikan 2 bentukan Arsitektur Gereja katolik yang ada sudah cukup beragam, namun ditengarai bahwa Konsili Vatikan 2 justru memicu semakin banyaknya ragam bentukan Arsitektur Gereja Katolik. Ekspresi bentukan Arsitektur Gereja katolik secara garis besar terbagi atas : gaya bentukan yang ekspresinya sejalan dengan sakralitas ke Katolikan, gaya bentukan yang ekspresinya justru menjauh dari nilai sakralitas Ke Katolikan. Bahkan jenis yang

terakhir ini diberi istilah Arsitektur Gereja Katolik yang memudarkan nilai sakralitas ke Katolikan. Hal ini dapat tercipta karena memang baik pada sebelum Konsili Vatican 2 [kajian : *Words and Music* Gerard Lukken & Mark Searle, 1993:61] dan sesudah Konsili Vatican 2 aturan tatacara tentang bentukan Arsitektur Gereja katolik tidak pernah dituliskan secara eksplisit.

Fenomena memudarnya ekspresi sakral pada bentukan Arsitektur Gereja katolik ini membuat Paus Benedictus risau dan prihatin. Femonena ini bahkan dapat dianggap sebagai suatu penyimpangan. Melalui Instruksi IV, Paus membentuk sebuah komisi baru yang bertanggung jawab untuk melakukan kajian tentang terjadinya fenomena penyimpangan rancangan Arsitektur Gereja katolik di seluruh dunia [Smith, 2007]. Cardinal Antonio Canizares Llovera, kemudian ditunjuk sebagai pimpinan *Congregation for Divine Worship and The Discipline of The Sacraments*. Dalam perjalanannya, Llovera menengarai bahwa pudarnya ekspresi sakral dalam rancangan gereja Katolik modern disebabkan oleh terjadinya substitusi tujuan awal dengan tujuan-tujuan yang lain. Cardinal bahkan memberi berbagai istilah untuk gereja Katolik modern seperti *garage style church, boldly shaped structure, cement cubes, glass boxes, crazy shapes, confused shapes* [Comission, 2013].

Di dalam arsitektur selalu terdapat kaitan erat antara aspek fungsi dengan aspek bentuk. Aspek fungsi yang dimaksud adalah penamaan dari satu atau susunan berbagai kegiatan yang akan ditampung oleh ruang di dalam maupun di luar bangunan. Sedangkan yang dimaksud dengan aspek bentuk adalah seluruh susunan elemen bangunan (beserta struktur dan konstruksinya) yang mewadahi atau melingkupi ruang kegiatan baik di dalam maupun di luar bangunan.

Dalam kajian arsitektur, isu relasi antara fungsi dan bentuk merupakan isu yang klasik. Manifesto seperti : *Form Follow Function* [Sullivan], *Form and Function are One* [Wright], dan beberapa yang lainnya, menggambarkan betapa sangat erat serta mendasarnya relasi antara aspek fungsi dengan aspek bentuk. Jika dicermati dengan mendalam, fenomena pudarnya ekspresi sakral Arsitektur Gereja katolik juga sangat erat kaitannya dengan arsitektur. Bahkan dapat dikatakan sebagai suatu isu klasik dalam arsitektur.

## **1.2 Fokus Penelitian**

Penelitian ini berangkat dari permasalahan atau kerisauan akan isu pudarnya ekspresi sakral bentuk arsitektur gereja Katolik. Secara khusus, penelitian ini berfokus pada telaah tentang relasi antara seluruh prosesi liturgi Katolik (aspek fungsi) dengan ekspresi bentuk dan elemen Arsitektur Gereja katolik (aspek bentuk) yang mengakomodasi ruang dalam serta ruang luar untuk seluruh kegiatannya (prosesi liturgi).

## **1.3 Premis dan Tesa Kerja**

Permasalahan klasik yang ada dalam arsitektur adalah pada relasi antara fungsi dengan bentuk. Sejarah menuliskan bahwa dinamika relasinya dapat berupa : (1) Fungsi dominan dan bentuk mengikuti, (2) Bentuk dominan dan fungsi mengikuti, (3) Fungsi dan bentuk sejalan dan seimbang, (4) Fungsi dan bentuk tidak ada kaitan satu sama lain. Mengacu pada argumen di atas, maka disusun premis penelitian sebagai berikut : Aspek-aspek utama dalam Arsitektur Gereja Katolik adalah seluruh prosesi Liturgi serta bentuk dan elemen bangunan yang

melingkupi/mengakomodasi prosesnya. Berdasarkan premis tersebut, maka diajukan tesis kerja yaitu : Seluruh proses Liturgi GK diduga sangat kuat mempengaruhi terciptanya ekspresi sakral pada bentuk dan elemen Arsitektur Gereja katolik.

#### **1.4 Pengertian kata dalam Penelitian ini**

Sakral berasal dari *Sacrum* (latin), yang terkait dengan Tuhan dan kekuatan kuasa-Nya, dalam kata ini juga terkandung makna “spasial” yang menunjuk pada area atau ruang tertentu. Arti lain yang berkaitan adalah “keberadaan” (“*being*”) yang dihayati oleh manusia religius sebagai pusat eksistensi keberadaan dan tujuan hidupnya [Srisadono,2013:15].

Liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Krsitus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus [Martasudjita, 2011:22].

Ekspresi adalah pengungkapan atau proses menyatakan (memperlihatkan atau menyatakan maksud, gagasan dan perasaan) [Departemen Pendidikan Nasional, 2013:360].

Interpretasi adalah pemberian kesan, pendapat atau pandangan teoritis terhadap sesuatu atau tafsiran [Departemen Pendidikan Nasional, 2013:543].

Makna adalah arti atau maksud yang didapat dari interpretasi relasi fungsi dan bentuk arsitektur Gereja Katolik.

Fungsi arsitektur Gereja Katolik adalah seluruh proses liturgi yang dilakukan secara bersama-sama oleh jemaat dan bersifat sakral sarat dengan simbol-simbol.

Bentuk arsitektur Gereja Katolik adalah seluruh tampilan komposisi elemen yang ada pada bangunan Gereja Katolik

### **1.5 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan premis dan tesa kerja yang telah diuraikan, diajukan pertanyaan-pertanyaan penelitian dengan susunan yang runtut sebagai berikut :

1. Bagaimana cara menganalisis dan membaca relasi yang terjalin antara konsep liturgi Gereja Katolik dengan ekspresi sakral bentuk dan elemen Arsitektur Gereja Katolik yang melingkupinya?
2. Bagaimana wujud penerapan relasi antara liturgi dengan ekspresi yang tercipta pada Arsitektur Gereja Katolik di setiap kasus studi?
3. Bagaimana dinamika relasi antara liturgi dengan ekspresi yang tercipta pada Arsitektur Gereja Katolik pada satu kasus studi dan antara setiap kasus studi ?

### **1.6 Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap seluruh relasi yang terjalin antara liturgi dengan ekspresi bentuk dan elemen pada Arsitektur Gereja Katolik. Dengan diungkapnya seluruh relasi yang terjalin ini maka akan diperoleh manfaat sebagai berikut :

Pertama, dapat memetakan relasi yang terjalin antara liturgi dengan ekspresi sakral bentuk Arsitektur Gereja Katolik pada kasus studi.

Kedua, dapat memformulasikan cara baca baru yang dapat mengisi perbendaharaan teoritik arsitektur terkait dengan relasi yang terjalin antara fungsi dengan bentuk arsitektur secara umum.

Ketiga, menghasilkan materi masukan yang spesifik bagi seluruh pemangku kepentingan Arsitektur Gereja Katolik

Keempat, mendudukkan hasil penelitian ini dalam perkembangan Arsitektur Gereja Katolik dalam konteks dunia yang semakin mengglobal.

Berikut langkah-langkah untuk memaknai dan memahami pengaruh relasi :

Langkah ke 1 : Mengkaji literatur dan praktik mengenai seluruh proses liturgi dalam Gereja Katolik. Hasil pada langkah ini adalah Pertama: menyusun klasifikasi dan urutan liturgi penting dalam Gereja Katolik. Kedua: menyusun zonasi dua dimensi ruang gerak seluruh proses liturgi yang penting

Langkah ke 2 : Mengkaji seluruh literatur yang berkaitan dengan isu sakralitas secara umum dan dalam Gereja katolik secara khusus. Hasil pada langkah ini adalah: Pertama, mendapatkan persyaratan ruang gerak sakral secara tiga dimensi, Kedua mendapatkan prinsip susunan ruang gerak sakral secara tiga dimensi.

Langkah ke 3 : Mengintegrasikan hasil susunan urutan dan zonasi liturgi dalam Gereja Katolik dengan persyaratan serta prinsip susunan sakralitas. Hasil pada langkah ini adalah: memformulasikan *ideogram* (idea, konsep, dalam bentuk sketsa gambar) tiga dimensi ruang gerak liturgi yang sakral

Langkah ke 4 : Mengkaji pendekatan untuk menganalisis seluruh bentuk dan elemen bangunan lewat lingkup pengalaman yang bertahap. Dikaji juga bagaimana pendekatan untuk menginterpretasi ekspresinya. Hasil dari langkah ini adalah: Pertama mendapatkan pendekatan untuk menganalisis bentuk dan elemen bangunan lewat lingkup yang bertahap. Kedua, mendapatkan pendekatan untuk

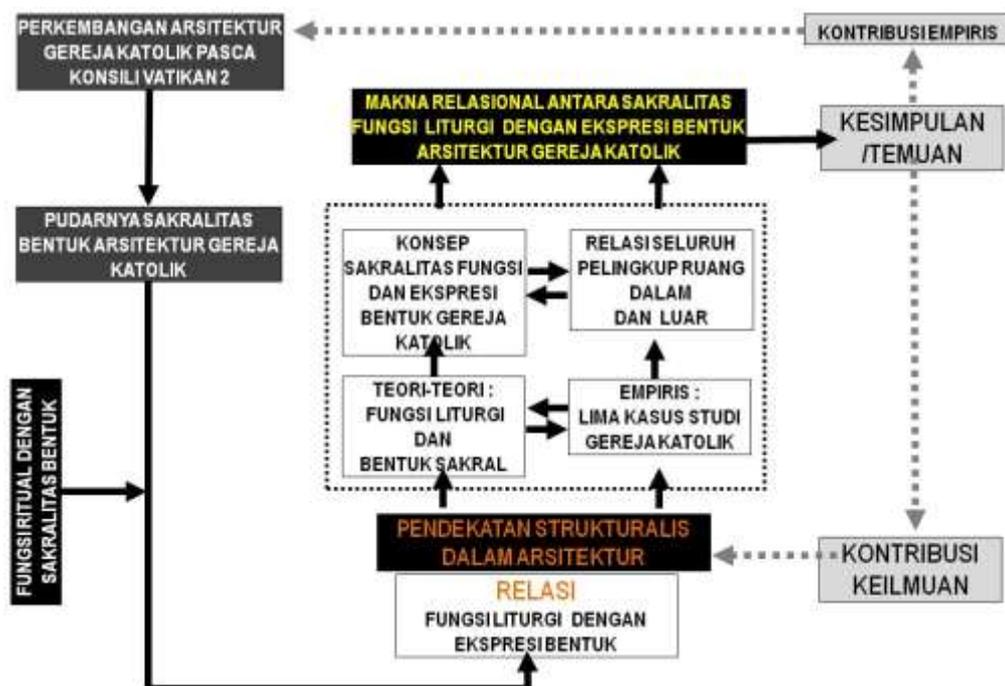
menginterpretasi seluruh bentuk dan elemen bangunan sebagai sebuah tanda yang mempunyai makna.

Langkah ke 5 : Menerapkan analisis ruang lingkup dan interpretasi tanda dengan berlandas pada acuan ideogram ruang gerak sakral pada setiap kasus studi. Hasil dari langkah ini adalah: Dengan mengacu pada acuan ideogram dan tanda simbolik Gereja Katolik, diperoleh tingkat kesesuaian atau kesejajaran setiap kasus studi terhadap acuan.

Langkah ke 6 : Menyimpulkan hasil analisis dengan menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan pada bagian awal.

## 1.7 Kerangka Penelitian

Berikut digambarkan alur besar penelitian dalam bentuk kerangka : [gambar 1 Kerangka Penelitian].



Gambar 1.1 Kerangka penelitian

## 1.8 Pemilihan Kasus Studi

Sebagai kota *cosmopolitan* (terbuka bagi pada pendatang), Jakarta berperan penting dalam proses perkembangan gereja Katolik. Gereja Katolik sudah berkembang sejak Jakarta dikenal dengan nama kota Batavia, Ibu Kota Hindia Belanda. Gereja Katolik tumbuh dan berkembang seiring dengan perkembangan kota Jakarta.

Berdasar pada catatan Heuken [2007:273-303] jumlah gereja Katolik di Jakarta terdiri dari : 1 buah Katedral (terdapat Uskup), 50 buah Paroki dan ada 8 buah lagi dalam proses pembuatan ijin. Jumlah umat Katolik pada tahun 2004 di Jakarta terdapat 311.510 orang atau 3.4% dari penduduk Jakarta (Lampiran 2 pada Tabel 1). Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa Kota Jakarta memiliki peran tersendiri terhadap gereja Katolik.

Peran tersebut dapat diuraikan sebagai berikut : Pertama, sebagai cikal bakal pusat umat Katolik pada masa kolonial Belanda. Kedua, tempat pertumbuhan gereja Katolik. Ketiga, sebagai kota dengan jumlah gereja Katolik terbanyak pada saat ini (Lampiran 2 pada Tabel 1). Berdasarkan catatan yang telah diuraikan, maka Jakarta dipilih sebagai lokasi untuk penelitian ini. Sedangkan uraian kriteria pemilihan kasus studi (gereja Katolik) adalah sebagai berikut :

- (a). Bangunan pada periodisasi Konsili Vatikan ke-2 (sebelum dan sesudah)
- (b). Ruang lingkup pelayanan gereja Katolik yang dipilih adalah tipe gereja Katedral dan gereja Paroki. Pembagian gereja katolik menurut Heuken [2007:273] sebagai berikut gereja Katedral merupakan gereja yang menaungi gereja Paroki dan terdapat Uskup sebagai pemimpinya. Pada gereja Paroki tidak terdapat uskup, hanya terdapat Imam atau Romo dengan jumlah umat lebih dari 1000

orang, sedangkan Stasi memiliki jumlah umat kurang dari 1000 orang. Hanya terdapat satu gereja Katedral yang terletak di Jakarta sedangkan gereja Paroki (di Jakarta) memiliki jumlah terbanyak dibandingkan jumlah gereja Paroki di kota-kota lainnya. Dengan demikian seluruh kasus studi akan mempunyai tingkat pelayanan serta luas bangunan yang setara.

(c). Mewakili seluruh gaya arsitektur gereja Katolik yang ada di kota Jakarta (terdapat 51 buah, pada Lampiran 2 pada Tabel 1). Di Jakarta terdapat lima adaptasi bentukan gaya arsitektur gereja Katolik yaitu gaya arsitektur Neo Gotik, gaya arsitektur *Indische*, gaya arsitektur Vernakular, gaya arsitektur Modern dan gaya arsitektur Post Modern.

Berdasar kriteria ini, dipilih lima buah gereka katolik sebagai kasus studi : Pertama, Gereja Katedral (1901) yang mewakili periode sebelum Konsili Vatikan ke-2 dengan gaya Neo Gotik. Kedua, Gereja Theresia (1933) yang mewakili periode sebelum Konsili Vatikan ke-2 dengan gaya *Indische*. Ketiga, Gereja Salib Suci (1986) yang mewakili periode sesudah Konsili Vatikan ke-2 dengan gaya Vernakular. Keempat, Gereja Santo Matias Rasul (2005) yang mewakili periode sesudah Konsili Vatikan ke-2 dengan gaya *Modern*. Kelima, Gereja Stella Maris (2012) yang mewakili periode sesudah Konsili Vatikan ke-2 dengan gaya *Post Modern*.

## **1.9 Sistematika Penulisan**

Bab 1 menetapkan topik permasalahan, latar belakang, identifikasi permasalahan, kerangka pemikiran, penetapan metode dan pendekatan yang

digunakan. Uraian memberikan gambaran awal mengenai keseluruhan isi penelitian.

Bab 2 membahas literatur yang terkait dengan penelitian. Literatur dikelompokkan menjadi 4 bagian besar.

- Bagian pertama membahas literatur terkait seluruh prosesi liturgi dalam Gereja katolik dan baik lewat beberapa literatur yang signifikan juga lewat amatan dalam praktiknya. Pembahasan ini kemudian menghasilkan urutan liturgi penting serta zonasi ruang gerak liturgi dalam bentuk dua dimensi.
- Bagian kedua membahas berbagai teori signifikan mengenai prinsip sakralitas bentuk dan ruang secara umum dan juga pada Gereja Katolik secara khusus. Pembahasan ini menghasilkan bentuk ruang gerak sakral dan prinsip-prinsipnya secara umum.
- Bagian ketiga pada bab ini mengintegrasikan zonasi dua dimensi yang didapat dari studi tentang liturgi dengan prinsip-prinsip sakralitas. Pengintegrasian ini menghasilkan model konseptual tiga dimensi bentuk dan ruang Arsitektur Gereja Katolik. Model ini diberi nama Ideogram Arsitektur Gereja Katolik
- Bagian keempat menyusun operasionalisasi penelitian. Hasil yang diperoleh pada bagian ini adalah langkah-langkah sebagai alat baca untuk menganalisis dan menginterpretasi kasus studi.

Bab 3 Menghadirkan deskripsi dan menganalisis seluruh kasus studi. Masing-masing kasus studi akan diteliti secara mendalam dengan menggunakan metode atau langkah-langkah yang telah disusun.

Bab 4 Menganalisis kemudian menginterpretasi seluruh kasus studi. Hasil yang diperoleh dari bab ini adalah bagaimana tingkat ekspresi sakral setiap kasus

studi berdasar pada kesesuaian dengan ideogram serta interpretasi makna yang ada pada setiap elemen bangunan kasus studi. Pada bagian ini dilakukan juga pengontrolan dengan hasil dari questioner yang dilakukan secara triangulasi terhadap pakar arsitek, pengguna, serta pengamat.

Bab 5 Mengedepankan temuan dari penelitian ini. Berdasarkan hasil pembahasan, diperoleh temuan yang muncul pada saat menganalisis masing-masing kasus studi dan ketika melakukan studi komparasi pada setiap kasus studi.

Bab 6 menyimpulkan penelitian yang telah dilakukan. Kesimpulan yang ada merupakan jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah diungkapkan di awal penelitian. Batasan-batasan yang muncul dan kemungkinan penelitian lanjutan juga diungkap di dalam bab ini.

## **BAB 2. KAJIAN TEORI :**

Bab ini terdiri dari lima bagian besar. Pertama, uraian tentang *state of the art* dan posisi kebaruan penelitian ini; Kedua, kajian mengenai seluruh pemahaman akan Liturgi Gereja Katolik yang dimaksud dalam penelitian ini. Ketiga, telaah tentang ekspresi bentuk sakral arsitektur Gereja Katolik; Keempat pembentukan ideogram sakralitas arsitektur Gereja Katolik yang tercipta antara relasi liturgi dengan bentuk arsitektur Gereja Katolik; Kelima, formulasi tentang cara menganalisis dan menginterpretasi kasus studi berdasarkan ideogram sakralitas serta penelusuran langkah demi langkah bentuk arsitekturnya.

Berangkat dari bagian pendahuluan, isu pokok penelitian adalah relasi antara kegiatan liturgi jemaat dengan ekspresi bentuk arsitektur Gereja Katolik. Jika dikaitkan dengan telaah arsitektur, maka isu ini termasuk isu klasik yaitu : relasi antara fungsi dengan bentuk arsitektur. Arsitektur diyakini merupakan gabungan antara fungsi dan bentuk yang ekspresinya selalu dimaknai oleh pengguna dan pengamat. [Salura, 2015:78-84].

Walaupun diketahui bahwa dalam realitanya fungsi dan bentuk arsitektur tak dapat dipisahkan, namun pada tulisan ini telaah liturgi sebagai aspek fungsi dipisahkan dengan telaah aspek bentuk Arsitektur Gereja Katolik. Pemisahan telaah ini bertujuan agar didapat hasil telaah yang lebih tajam.

### **2.1 STATE OF THE ART DAN POSISI KEBARUAN PENELITIAN**

Arsitektur Gereja Katolik cukup banyak diteliti, berikut ini disajikan penelitian yang telah dilakukan dalam bentuk tabel :

**Tabel 2 1** Penelitian Terdahulu Dengan Kata Kunci Fungsi, Bentuk Dan Gereja Katolik

Tahun	Nama	Judul Penelitian	Topik Pembahasan
1994	John Alferd Smith	<u>Tinjauan Bentuk:</u> <i>Theory, Meaning and Expiience In Church Architecture.</i> Tingkatan Penelitian : Strata tiga.	Kajian ini merupakan telaah teori untuk menyelidiki bangunan ibadah yang spiritual dan juga implikasinya untuk merancang dan menata gereja Katolik.
2005	M. Taufik Ishak dan M.Mochsensir	<u>Tinjauan Bentuk:</u> Pembacaan Kode Semiotika Roland Barthes terhadap Bangunan Arsitektur Katedral Evry di Perancis karya Mario Bota. Tingkatan Penelitian : Strata dua	Kajian ekspresi bentuk arsitektur dibaca melalui pemaknaan semiotika dari Roland Barthes. Penelitian ini cenderung menekankan pada pemaknaan Roland Barthes. Kajian ini melakukan perbandingan antara pemaknaan Roland Barthes dengan pemaknaan Peirce.
2006	Laksmi Wardani K	<u>Tinjauan Fungsi:</u> Simbolisme Liturgi Ekaristi dalam gereja Katolik Sebuah Konsepsi dan Aplikasi Simbol. Tingkatan Penelitian : Strata satu.	Kajian interior dengan pembahasan simbol-simbol, liturgi yang disublimasikan pada lantai, dinding dan atap. Penelitian ini membahas pemaknaan akan simbol-simbol gereja Katolik.
2007	Irwan Surasetja	<u>Tinjauan Fungsi:</u> Fungsi, Ruang, Bentuk dan Ekspresi dalam Arsitektur gereja Katolik. Tingkatan Penelitian : Strata satu.	Kajian arsitektur yang diawali dari fungsi menghasilkan ruang dan ekspresi bentuk. Penelitian cenderung merupakan kajian teoritik yang tidak dilengkapi dengan analisis rinci objek gereja.
2010	Michella J	<u>Tinjauan Bentuk :</u> Perpaduan Wujud Arsitektur gereja St. Theresia Salam, Jawa Tengah. Tingkatan Penelitian : Strata satu.	Kajian ini menelaah pada konteks lingkungan. Jenis penelitian ini bersifat deskriptif.

2010	Timothy Kent Parker	<p><u>Tinjauan Bentuk:</u> <i>The Modern Church In Rome: On the Interpretation of Architecture and Theological Identities, 1950-80.</i></p> <p>Tingkatan Penelitian : Strata tiga.</p>	<p>Kajian ini merupakan telaah kasus studi pada Gereja Katolik di Roma periode 1950-80, yang menguraikan bahwa bentuk luar arsitektur didapat dari ornamen tektonik dan ornamen geometris, sedangkan ruang dalam dengan penggunaan material, warna dan cahaya, kesemuanya ini untuk membentuk rumah Tuhan (<i>Domus Dei</i>).</p>
2010	Adi Santosa	<p><u>Tinjauan Bentuk:</u> <i>Architectural Incultration and Transformation: A Case Study On Three Catholic Churches In Jawa.</i></p> <p>Tingkatan Penelitian : Strata Dua.</p>	<p>Kajian ini merupakan telaah kasus studi pada tiga Gereja Katolik di Jawa, dengan memperhatikan inkulturasi bentuk berdasarkan kondisi di Jawa.</p>
2012	Miquel Salzar	<p><u>Tinjauan Bentuk dan fungsi:</u> <i>Catholic Manhood: Form and Function.</i></p> <p>Tingkatan Penelitian : Strata Dua.</p>	<p>Kajian ini merupakan telaah fenomenologis yang menggambarkan Fungsi dan Bentuk berdasarkan pengalaman pribadi dari pengguna, artis, seni rupa dan bahkan sampai pengarang buku.</p>
2012	Yosef Doni Srisadono	<p><u>Tinjauan Bentuk:</u> Konsep <i>Sacred Space</i> Gereja Katolik dan Implementasinya dalam Inkulturasi Arsitektur Gereja Katolik Bali.</p> <p>Tingkatan Penelitian : Strata Dua.</p>	<p>Kajian deskriptif tentang <i>Sacred Space</i> dan inkulturasi bentuk Gereja di Bali.</p>
2014	Krismanto Kusbiantoro	<p><u>Tinjauan Bentuk:</u> Keragaman Relasi, Semangat Tempat, Naluri Religiositas Primordial dan Trans-Gender Arsitektur gereja Pohsarang: Sebuah Kajian Fenomenologis</p> <p>Tingkatan Penelitian : Strata tiga.</p>	<p>Kajian ini merupakan telaah fenomenologis arsitektur pada gereja Stasi Pohsarang dengan memperhatikan semangat tempat, religiositas primordial dan perubahan gender maskulin ke feminin.</p>
2014	Fr. Dwight Longenecker	<p><u>Tinjauan Fungsi:</u> <i>On Church Architecture: Preaching Hall or Temple</i></p>	<p>Kajian deskriptif tentang teori arsitektur modern. Dalam kaitan dengan arsitektur Gereja Katolik</p>

Tingkatan Penelitian : ini. Gereja Katolik digunakan  
Strata satu. untuk berdoa dengan wujud  
bentuk sebagai rumah Tuhan.

---

Berdasar tabel 2.1 dapat dilihat bahwa penelitian yang menelusuri relasi antara kegiatan liturgi dengan ekspresi bentuk secara khusus masih langka. Atau dapat dikatakan belum ada penelitian yang secara khusus membahas isu relasi ini. Dengan demikian posisi penelitian ini diharapkan dapat mengisi kekosongan perbendaharaan akan isu relasi fungsi dan ekspresi bentuk Arsitektur Gereja Katolik. Lebih khusus lagi penelitian ini mengungkap seluruh relasi yang terjalin antara liturgi dengan ekspresi bentuk Arsitektur Gereja Katolik yang mengakomodasi liturgi tersebut.

Penelitian yang mengedepankan alternatif cara pandang baru untuk menginterpretasi relasi liturgi dengan ekspresi bentuk Arsitektur Gereja Katolik ini dilakukan secara teoritik sekaligus mengedepankan operasionalisasinya secara rinci.

Operasionalisasi interpretasi relasi ini kemudian diterapkan dalam lima kasus studi yaitu; Pertama, Gereja Katedral yang dibangun tahun 1901; Kedua, Gereja Theresia yang dibangun tahun 1933; Ketiga, Gereja Salib Suci yang dibangun tahun 1986; Keempat, Gereja Santo Matias Rasul yang dibangun tahun 2005; Kelima, Gereja Stella Maris yang dibangun tahun 2012. Sehingga dapat disimpulkan kualitas relasi yang terjalin pada setiap kasus studi.

## **2.2 LITURGI GEREJA KATOLIK**

Liturgi dapat dipahami dari berbagai pengertian, Martasudjita [2011:13-30] membuat tiga kategori sebagai berikut; Pertama adalah pengertian liturgi secara

populer; Kedua adalah pengertian liturgi dalam konteks sejarah; Ketiga adalah pengertian liturgi menurut Konsili Vatikan ke 2.

Pengertian liturgi secara populer adalah pemahaman tentang hal-hal yang mengenai doa, ibadat, urutan ibadat, nyanyian liturgi, peralatan liturgi, cara duduk atau berdiri dalam proses liturgis. Uraian ini lebih menyangkut hal ikhwal peraturan dan norma-norma yang berciri praktis. Secara populer liturgi di sini hanya menunjukkan berbagi makna upacara dan aturan yang dilaksanakan jemaat yang sedang beribadah bersama (berjemaat) [Martasudjita 2011:13-14].

Pengertian liturgi dalam konteks sejarah, diawali dengan arti kata liturgi (bahasa Latin : *liturgia* sedangkan bahasa Yunani : *leitourgia*). Kata liturgi diambil dari kata Yunani yaitu *leitourgia* berarti karya atau pelayanan yang dibaktikan bagi kepentingan bangsa atau dapat diartikan juga karya publik untuk pelayanan dari rakyat dan untuk rakyat [Martasudjita 2011:15].

Pengertian liturgi menurut Konsili Vatikan ke 2, adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus. Perayaan liturgi merupakan sebuah peristiwa perjumpaan antara Allah dan manusia. Perjumpaan Allah dan manusia pada perayaan liturgi Gereja ini melalui Yesus Kristus dalam Roh Kudus. Liturgi merupakan peristiwa perjumpaan yang merujuk dimensi komunikasi. Komunikasi antara Allah dan manusia. Perjumpaan dan komunikasi antara Allah dan manusia dalam liturgi ini memiliki struktur dialogis

Allah melalui Kristus memanggil, mengumpulkan dan memilih jemaat untuk menjadi umat Allah. Seluruh pertemuan jemaat dalam liturgi merupakan hasil tindakan Allah kepada manusia untuk memanggil dan mengumpulkan

umatnya. Umat berkumpul dalam perayaan liturgi bukan karena prakarsa Gereja atau diri sendiri, melainkan karena menanggapi undangan Allah yang mengumpulkan dan memanggil umat itu. Allah melalui trinitas Nya menjadikan manusia memperoleh kesempatan untuk berperan dalam hidup Allah [Martasudjita, 2011:120 dan Encyclopedia,2015].

Dalam struktur liturgi, dimensi Allah yang menawarkan diri ini disebut sebagai *Katabatis*, yang merupakan gerakan menurun atau horisontal dari Allah kepada Manusia. Sedangkan *Anabatis* merupakan gerakan arah naik atau vertikal dari manusia kepada Allah

Peristiwa perayaan dan penghadiran tersebut dilaksanakan menurut struktur *anamnese* atau penguasaan. *Anamnese* adalah tindakan penghadiran keselamatan Allah dari masa lampau pada masa kini secara objektif dan nyata dalam perspektif masa depan. Sebagai realitas keselamatan, peristiwa salib kini dihadirkan atau dikenangkan pada perayaan Ekaristi dalam bentuk yang berbeda tidak seperti dahulu, tapi berupa roti (tubuh) dan anggur (darah) [O'Collins, 2008:74-75 dan Martasudjita, 2011:122].

Struktur *anamnese* diatas tidak dapat dipisahkan dengan struktur *epiklese*. Secara liturgis, *epiklese* berarti seruan permohonan kepada Allah agar mencurahkan Roh Kudus. *Epiklese* mendoakan agar Allah berkenan mengutus Roh Kudus-Nya untuk mencucikan atau menguduskan suatu pribadi atau barang/benda tertentu. Jadi dengan *epiklese* adalah Roh kudus yang dimohon turun agar seluruh proses *anamnese* sebagai misteri karya penebusan Kristus dapat berlangsung [Martasudjita, 2011: 125-121 dan O'Collins, 2008:74-75].

### 2.2.1 Konsep Kegiatan Liturgi Sebelum Konsili Vatikan Ke 2

Perbedaan mendasar kegiatan liturgi sebelum Konsili Vatikan ke 2 (*Sacrosanctum Concilium 7*) adalah konsep liturginya. Konsep liturgi sebelum Konsili Vatikan ke 2 diawali oleh perjanjian lama pada abad ke 3 sampai abad ke 2 SM. Kitab suci perjanjian lama menulis liturgi dengan bahasa Yunani yaitu *leitorgia*, dalam terjemahan liturgi ini diartikan untuk menunjukkan pelayanan ibadat para Imam atau pelayanan ibadat pada Bait Allah di Yerusalem. Pada perjanjian baru, dimana Kristus adalah satu-satunya pelayan (*leitourgos*) yang merupakan simbol tempat kudus dan kemah sejati. Jadi dalam perjanjian baru pelayanan ibadat bukan dari para Imam atau Bait Allah tapi pelayanan satu-satunya imamat yaitu Yesus Kristus.

Selanjutnya sesuai perkembangan waktu istilah liturgi dalam sejarah gereja Katolik adalah hanya perayaan ekaristi, hal ini berarti pelayanan ibadat hanya kepada Allah maupun kepada jemaat yang dilakukan oleh Uskup, Imam dan Daikon. Istilah liturgi ini mulai dikenal pada abad ke 16 kemudian pada abad ke 18 istilah liturgi disebut sebagai peribadatan gereja Katolik dalam Konstitusi Liturgi *Sacrosanctum Concilium (SC)* [Martasudjita, 2011:15-20].

Pengertian yang utuh mengenai makna liturgi pada Konsili Vatikan ke 2 tahun 1962-65 tepatnya setelah sidang Konsili Vatikan ke 2 yaitu *Sacrosanctum Concilium 7 (SC 7)*. Pada abad 19 hingga abad 20, merupakan puncak perjuangan pembaruan liturgi. Liturgi merupakan upacara yang membantu kaum beriman untuk mengungkap Misteri Kristus serta hakikat asli gereja Katolik yang sejati. Isi perayaan liturgi adalah misteri keselamatan Allah dalam Kristus yang berupa karya pengudusan umat manusia (*sanctificto hominis*) dan pemuliaan Allah.

Pengkudusan ini dilihat dua segi yaitu dari pihak Allah kepada manusia sehingga terlaksanalah penebusan atau pengkudusan umat manusia, dan dari pihak manusia kepada Allah sehingga terjadi pemuliaan Allah.

### **2.2.2 Konsep Kegiatan Liturgi Setelah Konsili Vatikan Ke 2**

Menurut *Sacrosanctum Concilium 7 (SC 7)* subyek liturgi adalah kepala dan anggota yang menjadi Tubuh Mistik Kristus. Ini berarti kepala/subyek atau pelaku liturgi yaitu Yesus Kristus (yang diwakili oleh Imam) dan anggota adalah gereja Katolik (para Umat/Jemaah). Jadi, liturgi adalah perayaan misteri karya keselamatan Allah dalam Kristus, yang dilaksanakan oleh Yesus Kristus, Sang Imam Agung, bersama Gereja-Nya di dalam ikatan Roh Kudus [Martasudjita, 2011: 20-22].

Pada Konsili Vatikan ke 2 terdapat perbedaan yang mendasar karena adanya inkulturasi liturgi. Hal ini berarti terdapat pembahasan mengenai hubungan liturgi dan budaya. Hubungan liturgi dan budaya sudah berlangsung sejak awal mula dalam gereja. Pada perjanjian lama gereja-gereja mengikuti konteks budaya Yahudi. Konteks budaya dan liturgi ini merupakan inkulturasi liturgi, inkulturasi liturgi adalah keharusan dalam Gereja Katolik sebagai pengungkapan kekuatan imam.

Dasar inkulturasi liturgi berdasarkan trinitas, yakni perutusan Putra oleh Bapa dalam Roh Kudus dan sekaligus misteri perutusan Roh Kudus oleh Bapa dan Putra. Kedua perutusan ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain karena keduanya mengalir dari sumber yang sama, yakni Allah Bapa dan keduanya melayani rencana keselamatan Allah Bapa melalui Putra-Nya, Yesus Kristus.

Tahap-tahap inkulturasi liturgi menurut Schineller dalam Martasudjita [2011: 268-269] adalah;

Tahap pertama adalah pengambil-alihan (*imposition*), Tahap ini belum termasuk tahap inkulturasi liturgi karena liturgi asing (Eropa) misalnya dipakai begitu saja secara utuh di Amerika, Afrika atau Asia. Dalam arti semua liturginya menggunakan bahasa asing.

Tahap kedua adalah penerjemahan, sudah terjadi langkah penyesuaian, dalam arti terjadi penerjemahan teks liturgi dari bahasa asing ke bahasa pribumi sehingga mengalami penyesuaian ditempat baru. Bahasa juga menunjuk aneka aspek pemahaman akan kehidupan bangsa itu.

Tahap ketiga adalah penyesuaian, umumnya dipandang sebagai suatu langkah yang lebih maju dibanding tahap penerjemahan. Semua penyesuaian ini harus mendapat persetujuan dari Konferensi Waligereja dan Pimpinan Ibadat yang bersangkutan sesuai dengan aturan dalam SC 37-39.

Tahap keempat adalah inkulturasi yang mendalam, Pada SC 40, Konsili Vatikan ke 2 menyebut suatu "Penyesuaian liturgi secara lebih mendalam" tahap inilah yang dikatakan inkulturasi liturgi yang sangat mendalam dibandingkan dengan tahap lainnya karena inkulturasi bukan berdasarkan tambal sulam melainkan berdasarkan budaya setempat. Hal ini berarti budaya setempat tetap dan tak berubah akan tetapi isi budayanya diterangi bahkan dibaptis oleh imam kristiani. Dalam hal ini liturgi inkulturasi pada unsur dan ritus keagamaan setempat tidak mengalami perubahan yang mendasar, namun makna dan jiwanya diubah oleh Gereja untuk mengungkap misteri imam kristiani.

### 2.2.3 Kegiatan Liturgi dan Simbolisasi Katolik

Pada dasarnya seluruh liturgi merupakan simbolisasi *Katabatis* dan *Anabatis* yang intinya perayaan perjumpaan Tuhan dan Manusia. Dalam pendekatan Martasudjita [2011:119-130], terdapat pembagian hierarki sakral secara horisontal (*anabatis*) yang merupakan penghormatan dari manusia kepada Tuhan. Sedangkan hierarki sakral secara vertikal yaitu dari Tuhan kepada Manusia, dan orientasi sakral ke arah Altar (*katabatis*). Altar merupakan suatu proses *anamnesis* (peristiwa mengingatkan Yesus pada waktu disalib) dan *epiklese* (peristiwa turunnya roh kudus) [O'Collins 2008:74-75]. Berikut diuraikan prosesi liturgi dalam agama Katolik :

- 1) **Persiapan:** Umat secara pribadi mempersiapkan diri untuk menerima kesakralan dengan bergerak dari profan menuju kurang sakral dan kemudian ke sakral. Diawali dengan pengambilan Air Suci yang diharapkan menjadi pembersih, kemudian berlutut ke arah *Sanctuary* sebagai penghormatan kepada Tuhan, setelah itu berjalan menuju tempat duduk.
- 2) **Ritus Pembukaan:** Imam dan petugas memasuki gereja menuju *Sanctuary*, Ritus Pembukaan mengkondisikan umat agar layak menerima sabda. Umat berada di area tempat duduk.
- 3) **Liturgi Sabda:** Umat mendengarkan sabda untuk menyerap dan memaknai ajaran Tuhan dan dapat menyatukan diri dengan tubuh Kristus. Pada momen tersebut, umat masih berada di area tempat duduk.
- 4) **Liturgi Ekaristi:** Sebagai puncak terpenting bagi agama Katolik, dalam liturgi ini umat menyatukan diri dengan menerima komuni. Peristiwa ini

dianggap sebagai simbol menyatunya dengan tubuh Kristus yang dikonsekrasikan pada saat Sibori (piala yang berisi Sakramen Maha Kudus) diangkat oleh Imam di Altar sehingga menyimbolkan tanda Salib baru. Setelah konsekrasi ini, umat keluar dari tempat duduk untuk menerima komuni kemudian kembali ke tempat duduk.

- 5) **Ritus Penutup:** Umat yang sudah bersih dan bersatu dengan tubuh Kristus (menerima berkat) lalu melaksanakan tugasnya masing-masing di luar gereja dengan baik. Pada saat ini umat meninggalkan tempat duduk kemudian berlutut kembali ke *Sanctuary* sebagai ucapan terima kasih dan memohon diberi kekuatan untuk menjalankan tugasnya dengan baik sesuai ajaran Katolik.

#### 2.2.4 Kegiatan Liturgi dan Sakralitas

Lima ritus penting dalam liturgi AGK yang telah diuraikan sebelumnya diyakini merupakan simbolisasi dari proses liturgi dengan uraian sebagai berikut :

##### 1). Persiapan

Pada liturgi persiapan merupakan suatu prosesi dari profan menuju sakral, prosesi ini dapat menyimbolkan sebagai simbol profan karena berada pada area lingkungan di luar tapak gereja, sedangkan pada area dalam tapak gereja merupakan area transisi yang digunakan untuk acara perarakan pada Minggu Palma atau Minggu sengsara pada Pekan Suci dan Trihari Paskah, yang disimbolkan sebagai Minggu Palma [Komisi Liturgi Regio Jawa Plus, 2012:49].

##### 2). Ritus Pembukaan

Pada ritus pembukaan ini berada di *Narthex* yang merupakan batas awal dari perjalanan sakral yang diharapkan perjalanan ini perlu melakukan pembersihan diri sehingga dapat disimbolkan sebagai pembersihan diri.

### 3). Liturgi Sabda

Pada liturgi ini umat berada di *Nave* mendengarkan sabda bersama umat yang lainnya dan siap bersatu dengan tubuh Kristus dalam perayaan Ekaristi, pada liturgi sabda ini dapat disimbolkan sebagai kumpulan umat secara horisontal

### 4). Liturgi Ekaristi

Pada liturgi ini merupakan puncak acara liturgi yang disebut perayaan Ekaristi dengan kekuatan dari Bapak, Putra dan Roh kudus semua jemaat bersatu dengan Yesus dengan mengubah roti adalah Tubuh Kristus dan anggur sebagai darah dari Kristus yang dikonsekrasikan pada *Sanctuary*, sehingga kondisi ini dapat disimbolkan sebagai pertemuan Tuhan dan Umat.

### 5). Ritus Penutup

Setelah umat yang telah disatukan dalam tubuh Kristus diharapkan dalam melaksanakan tugas dimasyarakat dalam konteks ini kondisi yang dimaksud adalah lingkup di luar gereja, (lingkup profan atau dapat disimbolkan sebagai simbol profan) diharapkan mencerminkan jejak Yesus Kristus yang berkorban di Kayu Salib untuk menebus dosa-dosa dari umat manusia. Jadi dalam hal ini ritus penutup hampir sama dengan ritus persiapan, yang berbeda adalah perjalanan dari sakral ke profan

Kelima ritus ini diyakini juga merupakan peristiwa sakral yang mana masing-masing ritus membutuhkan area ruang gerak dan persyaratan kualitas

ruang gerak tertentu. Kebutuhan serta kualitas area ruang gerak ini haruslah sejalan dengan kebutuhan kegiatan ritusnya. Jika keduanya sejalan diyakini bahwa seluruh kegiatan lima ritus penting ini akan menjadi sakral.

Area yang dibutuhkan bagi seluruh ritus atau liturgi ini diberi nama sebagai berikut [Srisadono, 2012:53-57]:

1). *Narthex* yang dibagi menjadi dua bagian yaitu;

Pertama *Exonarthex*, yaitu di area pintu masuk bangunan ke arah luar gereja termasuk area lingkungan (Simbol Profan) dan area transisi (Simbol Minggu Palma).

Kedua *Esonarthex*, yaitu di area pintu masuk dalam bangunan ke arah *Nave* simbol dari pembersihan diri. Yang meliputi; (a) Pintu Utama (*main door*); (b) Wadah air (*holy water stoup*); (c) Ruang katekumen dan peniten (*catechument and penitent*); (d) Ruang bejana baptis (*baptistry room*) dan (e) Menara lonceng (*bell tower*).

2). *Nave* adalah bagian yang sakral dalam Gereja Katolik yang berada diposisi tengah bangunan gereja yang membentang dari pintu masuk (*Narthex*) ke *transepts* atau jika tidak ada *transepts*, ke mimbar (daerah altar), *nave* disimbolkan sebagai kumpulan umat secara horisontal. Pada *nave* ini terdapat; (a) Area duduk umat (*assembly's seating*); (b) Gang (*aisle*); (c) Kamar pengakuan dosa (*penitent room*) dan (d) Area koor dan musik (*choir and music area*).

3). *Sanctuary* adalah bagian paling sakral dari Gereja Katolik. Kesucian ini ditandai dengan level yang lebih tinggi dibandingkan dengan lainnya, *sanctuary* disimbolkan sebagai pertemuan Tuhan dan Umat. Pada *sanctuary* ini terdapat; (a) Altar Utama; (b) Tabernakel dan (c) Salib. Area ini disebut dengan Panti Imam,

karena pada area ini menjadi pusat dari seluruh proses perayaan liturgi. Selain Panti Imam (*sanctuary*) terdapat juga; (d) Ruang sakristi (*sachristy room*); (e) mimbar baca (*ambo*) dan (f) kursi Uskup atau Imam.

Pendekatan-pendekatan konsep kegiatan liturgi didasari simbol-simbol pada proses liturgi yang meliputi prosesi dari profan ke sakral [Barrie, 2010: *Chapter* 4]. Yang meliputi uraian sebagai berikut ini :

1). Tanda sakral

Sebagai perwujudan simbol-simbol liturgi dari pendekatan Martasudjita [2011:131-132] merupakan semua kegiatan liturgi merupakan perwujudan dari simbol-simbol dengan uraian sebagai berikut:

a). Prosesi profan menuju sakral disimbolkan dengan pengambilan air suci dan membuat tanda salib pada bagian tubuh. Manusia tersebut telah bersih dan siap mendengarkan Liturgi Sabda, hal ini diungkapkan oleh Dillistone [2002:70].

b). Setelah melalui liturgi Sabda, Liturgi yang terpenting dalam Agama Katolik yaitu liturgi Ekaristi menjadi simbol dari perjamuan terakhir Yesus sebelum peristiwa penyaliban. Penyimbolan Roti sebagai Tubuh Kristus dan Anggur sebagai darah Kristus [Dillistone, 2002:45-49 dan 175]. Pada Liturgi Ekaristi tersebut, disimbolkanlah bahwa umat telah menyatu dengan tubuh Kristus.

Berdasarkan pendekatan Martasudjita dengan mengaitkan pada simbol-simbol liturgi, maka simbol-simbol dapat disublimasikan dari profan menuju sakral [Barrie, 2010: *Chapter* 4]. Berawal dari lingkungan yang bersifat profan, menuju ke gapura dan selanjutnya menuju ke bangunan (transisi dari profan-sakral). Perjalanan menuju ke dalam bangunan yang disebut *Narthex*, menuju

ke sakral disebut *Nave*, dan yang terakhir adalah paling sakral atau disebut *Sanctuary* [Srisadono, 2012: 193-194].

Menurut Erwin Goodenough pada *Jewish Symbolism Graeco-Roman Period*, *simbol* merupakan barang atau pola yang apapun sebabnya bekerja pada manusia dan berpengaruh pada manusia. Simbol dapat memiliki makna *denotatif* atau *konotatif* [dalam Dillistone, 2002:19].

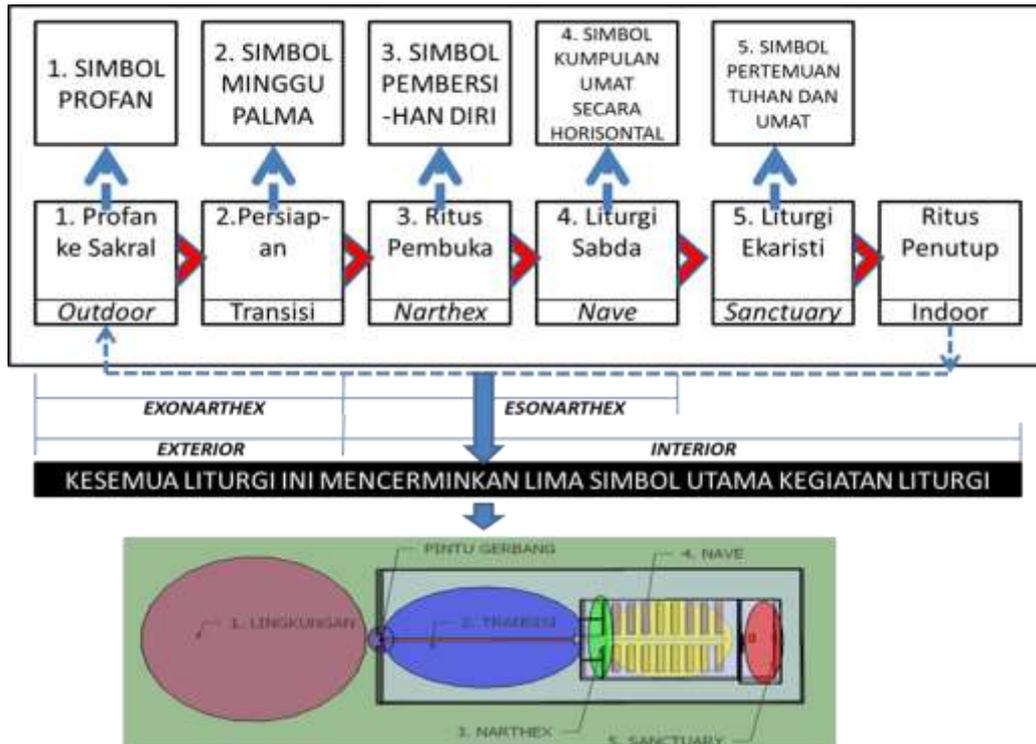
## 2). Susunan Fungsi

Berdasarkan pendekatan Tillich, susunan fungsi sakral mengacu pada simbol-simbol keagamaan menunjukkan kepada realitas tertinggi yang tersirat dalam tindakan keagamaan (ritual/liturgi) [Dalam Dillistone, 2002:127]. Berikut uraian pendekatan Tillich:

- a). Profan, merupakan lingkungan atau di luar pintu gerbang.
- b). Kurang sakral, merupakan pintu gerbang dan bangunan atau juga disebut Ruang Transisi.
- c). Sakral yang berada di dalam bangunan, yaitu *Narthex*, *Nave* dan *Sanctuary*.

### **2.2.5 Konsep Kegiatan Liturgi yang Digunakan dalam Studi ini**

Berdasar kajian pada bagian sebelumnya berikut ini disajikan seluruh liturgi, simbol serta nama areanya dalam bentuk diagram (Gambar2.1)::



Gambar 2. 1 Visualisasi diagram dua dimensi proses liturgi

## 2.3 BENTUK DAN RUANG ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK

Bentuk Arsitektur Gereja Katolik bukan hanya terbatas pada area gerak pada ruang dalam bangunan saja tetapi juga pada ruang luar sebagai perlindungan pada ruang dalam bangunan. Ruang luar ini dapat dianggap sebagai area dalam tapak AGK yang memosisikan bangunan AGK dalam konteks sakral [Lukken & Searle, 1993:91-92].

### 2.3.1 Konsep Bentuk dan Ruang Arsitektur Gereja Katolik Sebelum Konsili

#### Vatikan ke 2

Konsep bentuk dan ruang arsitektur gereja Katolik sebelum Konsili Vatikan ke 2, perwujudan gereja berdasarkan konsep bentuk dan arsitektur dengan istilah *domus ecclesiae* yang berarti rumah gereja atau rumah Tuhan, terutama pada masa

sebelum Konsili Vatikan ke 2 (1962-65), karena pada waktu sebelum Konsili Vatikan ke 2 ada unsur kepentingan politik dari raja yang berkuasa [Parker, 2010:41-46], pada saat itu gereja adalah rumah Tuhan yang harus dihormati dan dilayani, hal ini terlihat dengan jelas pada pengertian liturgi sebelum Konsili Vatikan ke 2. Adapun konsep bentuk dan ruang arsitektur sebelum Konsili Vatikan ke 2 diuraikan sebagai berikut ini.

1). Abad 5 - 12 Konsep Awal Kristen dan Arsitektur Awal Abad Pertengahan

Konsep ini berada pada periodisasi sejarah Eropa, sejak bersatunya kembali daerah bekas kekuasaan Kekaisaran Romawi Barat di bawah prakarsa raja Charlemagne pada abad ke-5 hingga bermunculan monarkhi-monarki nasional. Kekaisaran Romawi ini sangat memperhatikan bentuk-bentuk yang diwujudkan dengan deretan kolom, bentuk melengkung, kubah dan dinding masif. Pendapat Davies [dalam Thomas, 1994:66]; Deretan kolom berjumlah delapan dengan makna Kristus bangkit dari kematian pada hari kedelapan, yang merupakan simbol kematian dan kelahiran kembali sebagai wujud dari keyakinan akan Kristus.

Dominasi konsep Ketuhanan sebagai kekuatan dari segala-galanya terlihat dalam bentuk dan fungsi Gereja Katolik pada era ini. Bentuk Gereja Katolik cenderung disimbolkan dalam bentuk dan elemen kekuatan yang selalu dijadikan landasan dalam perancangan setiap bangunan Gereja Katolik pada era itu. Konsep bentuk dianggap menyatu pada simbol-simbol tersebut [Thomas, 1994:51-68].

2). Abad 12 – 15 Konsep Klasik

Konsep bentuk dan ruang arsitektur klasik masih diminati dan dianggap sebagai representasi karya bermutu tinggi ini hadir sejak abad ke-13 di Eropa. Pendapat Augustine [Dalam Thomas, 1994:70] mengatakan nada dan irama bentuk arsitektur klasik didominasi bentuk-bentuk Pitagoras, geometris, proporsi dan keseimbangan. Bentuk-bentuk denah Gereja Katolik berbentuk Salib, bentuk salib ini merupakan wujud tanda Gereja Katolik. Bentuk Gereja Katolik berhubungan dengan proporsi dari Vitruvius, proporsi dari kolom yang meliputi ukuran dan skala [Thomas, 1994:69-87].

Dominasi konsep Klasik, pada bentuk Gereja Katolik selalu dilihat secara filosofis dan simbolik, sehingga bentuk simbol-simbol tertentu mendominasi bentukan Gereja Katolik.

### 3). Abad 15 – 18 Konsep Renaisans, Barok dan Neoklasik

Sebuah konsepsi bentuk dan ruang arsitektur yang sentral dalam ilmu pengetahuan dengan metode ilmiah ini dianggap setiap hal harus berdasarkan bukti dari panca indera (secara empiris). Ilmu alam dan ilmu sosial menggunakan hipotesis yang dapat diuji oleh observasi dan eksperimen. Pendapat Alberti mengatakan bentuk berdasarkan kebajikan proporsi yang harmonis, yang didasari oleh keselarasan liturgi sebagai dasar perancangan bentuk [Thomas, 1994:92]. Bentuk dan proporsi geometri dan keharmonisan nada adalah saling bergantung seperti halnya dengan konsep dari ide Pitagoras. Pendapat Alberti terhadap Gereja Katolik perwujudan dari dome yang dilukiskan awan yang cerah merupakan ide leluhur dari kepercayaan bentuk arsitektur sakral, hal ini

mengartikan suatu tolak ukur dari renaissance pada waktu itu. Alberti juga mengatakan semua bentuk geometris (dome), proporsi dan angka-angka harus dapat dibuktikan secara empiris dan logika [Thomas, 1994: 93-94]. Alberti yang merancang tahap pertama Gereja Saint Peter Roma pada tahun 1447-1464.

Pendapat Alberti dilanjutkan dengan pendapat Bramante, Bramante adalah perancang Gereja Saint Peter Vatikan Roma tahap dua tahun 1503-1549, yang mendukung pendapat Alberti dengan ungkapannya adalah, bahwa bentuk geometris dari dome seharusnya terukur dan bebas kolom [Thomas, 1994:95]. Perancangan tahap dua oleh Bramante pada Gereja Saint Peter Vatikan Roma dilanjutkan oleh Michelangelo yang merupakan tahap akhir perancangan Gereja ini (1556-1714) ekspresi bentuknya dapat kita lihat hingga saat ini.

Pendapat Leonardo da Vinci pada konsep Renaissance mengatakan bahwa rancangan yang terpusat dan bentuk denah seperti salib merupakan simbolisasi dari Gereja Katolik. Ke semua pendapat baik dari Alberti, Bramante maupun Davinci ini menyimpulkan bahwa konsep bentuk harus didasari oleh rasional dan empiris [Thomas. 1994:88-99].

Konsep arsitektur Renaissance ini bertransformasi dengan konsep Barok, yang diawali dari reformasi Katolik Roma sebagai tandingan dari Luther (Protestan), yang inti dari konsep Barok ini adalah liturgi dan trinitas teologi adalah dasar pemikiran utama. Pada konsep Barok menggunakan konsep theater sebagai pendramatisan liturgi dan menggabungkan karya seni lukis dan patung pada bangunan Gereja

Katolik. Pada konteks arsitektur Barok semua simbol-simbol merefrensikan tanda seperti burung Pelikan, bunga Lily (simbol wanita suci) dan banyak tanda lainnya. Semuanya simbol-simbol refrensi ini memberikan keunggulan akan karya lukis dan patung [Thomas, 1994:100-104].

Konsep Barok ini kemudian bertransformasi ke konsep Neoklasik atau disebut juga antik Barok [Thomas, 1994:105]. Hal ini diawali oleh arsitek Borromini yang merancang gereja yang pada saat itu dikatakan arsitektur gereja sederhana, karena tidak terlalu banyak menggunakan pekerjaan seni dan karya seni. Konsep neoklasik juga mereformasi peribadahan liturgi yaitu Tabernakel disusun dekat dengan Altar [Thomas,1994:108].

Neoklasik arsitektur bertransformasi dengan sendirinya dari sederhana atau dapat dikatakan murni menjadi lebih murni lagi. Simbol dan bentuk dari arsitektur religius lambat laun disederhanakan, sehingga konsep neoklasik menjadi bangunan religius lebih baik estetikanya dibandingkan dengan konsep Renaisans dan Barok.

Sehingga konsep Neoklasik diyakini adalah bentuk religius yang sederhana yang mencerminkan ekspresi yang natural sesuai dengan konsep pencerahan yang ada pada saat konsep neoklasik itu berada, sehingga pada saat itu banyak bentuk arsitektur religius yang bermunculan dengan perbedaan kualitas emosionalnya. Oleh karena bentuk arsitektur reiligiuis ini dengan perbedaan kualitas emosional bervariasi sehingga dapat mewujudkan bentuk, khususnya arsitektur Gereja Katolik yang kadar keindahan bervariasi juga [Thomas, 1994:105-119].

Dominasi konsep Renaisans, Barok dan Neoklasik sering digunakan oleh para ilmuwan alam dan arsitek untuk menegaskan bahwa pengetahuan yang berdasarkan pada pengalaman dan pengetahuan adalah tentatif dan probabilistik. Pada era ini, bentuk Gereja Katolik dilihat secara sangat rasional. Liturgi setahap demi setahap mulai direduksi ke dalam bentuk-bentuk keteknikan yang cenderung rasional.

#### 4). Abad 18 – 19 Konsep Neogotik

Konsep Neogotik ini di wujudkan kembali karena konsep Gotik adalah identifikasi kecirian, gaya dan simbol dari Gereja Katolik [Thomas, 1994:123-124]. Hal ini juga diungkapkan senada oleh Oxford Architecture and Historical Society adalah bahwa ide dari konsep Gotik adalah refleksi alami dari pernyataan Tuhan, ide ini juga didukung oleh Ruskin. Kembalinya Neogotik dapat dijadikan bukti sebagai refleksi alami dari pernyataan Tuhan, hal ini dapat dilihat dari uraian pendapat sebagai berikut; Pertama, pendapat dari apriori yang menyatakan pada kenyataannya sejak dahulu kala konsep Gotik sebagai simbol arsitektur Katolik; Kedua, pendapat dari analogi yang menyatakan konsep Gotik adalah type dan simbol Katolik sebagai awal dari Gereja Katolik dan sudah berlaku umum dan mudah dipahami; Ketiga, pendapat dari alasan filosofi sebagai simbol Katolik yang mencerminkan hal subjektif dan tidak kasat mata; Kempat, pendapat dari Trinitas yang merupakan tiga rangkaian dari Bapak, Putra dan Roh Kudus [Thomas, 1994: 129-132].

Dominasi bentuk Gereja Katolik pada konsep Neogotik adalah menjadikan titik balik konsep Gotik dengan berbagai pendapat.

Pertimbangan idea dari konsep Gotik adalah refleksi alami dari pernyataan Tuhan. Pada perwujudan kembali konsep Gotik menjadi konsep Neogotik ini mengkaitkan kemajuan teknologi yang sangat berkembang pada saat itu, yaitu teknologi baja dan beton (abad ke 18 – 19).

### **2.3.2 Konsep Bentuk dan Ruang Arsitektur Gereja Katolik Setelah Konsili Vatikan ke 2**

Konsep bentuk dan ruang gereja Katolik diawali setelah perang dunia ke 2 (1945), kemajuan teknologi pada saat itu begitu pesat sehingga banyak penemuan-penemuan baru dalam bidang pembangunan. Setelah Konsili Vatikan ke 2 terjadi perubahan dan merupakan puncak perjuangan dari perubahan liturgi. Dengan adanya perubahan ini, banyak perubahan yang sangat signifikan terhadap konsep bentuk arsitektur [Thomas, 1994: 151-171].

#### 1). Konsep *Modern*

Konsep *modern* muncul dari masyarakat Barat pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Modernisme hadir dan berkembang sejalan dengan pesatnya pengembangan teknologi industri dan pertumbuhan kota. Modernisme juga cenderung menolak kepastian dari pemikiran *Enlightenment* atau Pencerahan.

Pada era ini, Louis Sullivan hadir sebagai arsitek dengan pemahaman konsep bentuk yang mengikuti fungsi. Selain itu arsitek Miss Van de Rohe juga memperkenalkan istilah *less is more*. Dominasi pada era ini, bentukan sederhana seperti kotak mendominasi seluruh kegiatan fungsi. Liturgi dipaksa untuk mengikuti bentuk-bentuk yang relatif sangat sederhana. Simbol-simbol mulai

dihilangkan karena Diktum: *ornament is a crime*, yang dijadikan landasan dalam penciptaan.

## 2). Konsep *Postmodern*

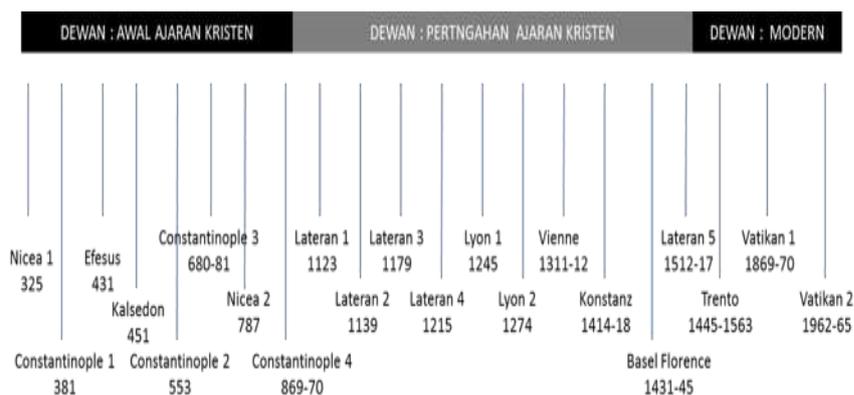
Konsep *postmodern* merupakan gerakan akhir abad ke-20 dalam seni dan kritik arsitektur. Postmodernisme dibentuk untuk menandingi dan melanjutkan modernisme secara lebih radikal. Postmodernisme juga termasuk skeptis terhadap interpretasi budaya, sastra, seni, filsafat, sejarah, ekonomi, arsitektur, fiksi, dan kritik sastra. Hal tersebut terkait dengan dekonstruksi dan pasca-strukturalisme. Penggunaannya pada saat yang bersamaan pada abad kedua puluh sebagai istilah untuk mendapatkan popularitas signifikan. Dominasi pada konsep *Postmodern*, isu fungsi dan bentuk gereja Katolik lebih dilihat secara eksperimental. Bentuk menjadi pusat perhatian dan mengesampingkan unsur fungsi. Bentuk dapat saja ditambahkan secara semena-mena terhadap fungsi, dapat dikurangi, atau lebih lanjut bentuk diibandingkan, bahkan dilepaskan dari fungsi.

## 3. Konsep Inkulturasi

Inkulturasi dalam liturgi ajaran agama Katolik sudah ada sejak awal dari ajaran agama Kristen sampai dengan Konsili Vatikan ke 2. Diawali oleh dewan ajaran Kristen (*Early Christianity Councils*) dengan mengadakan perundingan Nicea 1 (Tahun 325) sampai dengan Nicea 2 (Tahun 787) dalam kesepakatan dewan bahwa, di Eropa Timur menggunakan bahasa Yunani pada norma-norma dan ajaran Gerejawi. Setelah itu dilanjutkan abad pertengahan dewan ajaran Kristen (*Medieval Ages Councils*) diawali Lateran 1 (Tahun 1123) sampai dengan Lateran 5 (Tahun 1512-17), dalam kesepakatan Eropa Timur dan Barat

menegaskan, pada Eropa Barat dan Latin menggunakan bahasa Yunani dalam hal protokoler dan ajaran Gerejawi.

Kehadiran aliran Protestan pada abad ke 15 merupakan dakwaan bagi Dewan Ajaran Kristen sebagai sumber terjadinya reformasi, sehingga hal ini menjadikan pemicu diadakan Konsili Vatikan ke 1 (Tahun 1869-70). Pada Konsili Vatikan ke 1 tidak dapat menghasilkan apa-apa. Konsili Vatikan ke 2 (Tahun 1962-1965) bukan merupakan jawaban pada Konsili Vatikan ke 1, tapi merupakan terjadi suatu hal yang baru yaitu mengizinkan inkulturasi liturgi pada ajaran Agama Katolik [Santosa, 2010:11] (Gambar 2.2).



**Gambar 2. 2** Pridisasi waktu inkulturasi Gereja Katolik  
Sumber: Elaborasi dari Santosa [2010]

Salah satu perubahan pada bentuk arsitektur setelah Konsili Vatikan ke 2 adalah pergeseran Altar yang menghadap ke Umat dan juga tidak ada pemisahan yang tegas antara *Sanctuary -Nave* (dahulu dibatasi pagar) dan *Narthex* (dahulu ada pemisahan digunakan bagi para *katekumen* dan *peniten*) [Srisadono, 2012:193].

Pada Konsili Vatikan ke 2 di Indonesia terdapat juga inkulturasi liturgi sesuai dengan tahap keempat dari inkulturasi liturgi, tahap keempat ini adalah inkulturasi yang paling mendalam atau disebut juga inkulturasi sejati yang bertolak dari budaya setempat. Menurut budaya setempat bentuknya tetap dan tidak berubah akan tetapi menurut isinya budaya ini diterangi bahkan dibaptis oleh imam Kristiani. Maka dalam inkulturasi ini, unsur dan ritus keagamaan setempat tidak mengalami perubahan yang mendasar, namun makna dan jiwanya diubah oleh Gereja untuk mengungkapkan misteri iman Kristiani.

Pada proses inkulturasi liturgi tahap keempat merupakan hal yang sangat sulit dan tidak mudah dilakukan maka dibuat rambu untuk mengatasi hal yang negatif dan juga untuk membuat usaha-usaha inkulturasi liturgi yang lebih mendalam. Ketentuan rambu-rambu ini dibuatkan dalam SC (*Sacrosanctum Concilium*) 40, dalam SC 40 mengakui secara eksplisit : “Tetapi di pelbagai tempat dan situasi, mendesaklah penyesuaian liturgi secara lebih mendalam; karena itu juga menjadi lebih sukar” [Martasudjita, 2011: 270-271].

Ada tiga ketentuan yang dikemukakan oleh SC 40: Pertama, pimpinan Gereja setempat bijaksana dan tekun dalam mempertimbangkan unsur-unsur tradisi dan ciri khas masing-masing bangsa untuk diadakan penyesuaian liturgi; Kedua, harus ada penyesuaian dan seizin Takhta Suci dan dilakukan uji coba; Ketiga, adanya ahli-ahli untuk mengevaluasi bidang tersebut [Martasudjita, 2011: 271].

Dalam penjelasan Lukken dan Searle [1993:21-24 & 75-76] terjadi hubungan antara kegiatan liturgi content (signified) dengan bentuk atau ekspresi (signifier), sehingga kalau diartikan penjelasan Lukken dan Searle ini, terjadi

kaitan yang kuat antara kegiatan liturgi (fungsi) dengan ekspresi bentuk pada Gereja Katolik, sehingga hal inilah menjadikan pemicu isu pudarnya Gereja Katolik. Walaupun untuk mengatasi dan meminimalisir dampak negatif ini telah dikeluarkan aturan-aturan dalam SC 40, tetap saja terjadi isu pudarnya sakralitas bentuk arsitektur Gereja Katolik ini terutama setelah Konsili Vatikan ke 2.

#### **2.3.4 Bentuk dan Ruang Arsitektur Gereja Katolik dan Sakralitas**

Jika seluruh peristiwa liturgi yang sakral ini diakomodasikan dengan benar oleh bentuk dan ruang, bentuk dan ruang dengan sendirinya menjadi sakral. Bentuk dan ruang arsitektur Gereja Katolik sangat dipengaruhi kegiatan liturgi Gereja Katolik, karena arsitektur Gereja Katolik diawali oleh fungsi untuk melakukan peribadatan dalam hal ini adalah liturgi.

Fungsi Gereja Katolik (liturgi) adalah merupakan hal yang paling utama yang dapat dikatakan juga sebagai dasar sakral dari aliran fungsional. Semua kegiatan dalam melakukan liturgi secara bersama-sama dengan jemaat dengan berbagi gerakan ini merupakan spirit perjalanan ibadat. Pada bangunan gereja ini membutuhkan dan juga memberikan spiritualitas dan setidaknya dapat memberikan pikiran dan pengalaman untuk pemuliaan kepercayaan yang sakral [Thomas, 1994:367-368].

Thomas [1994:360-365] bentuk Gereja Katolik merupakan korelasi yang kuat dari kegiatan liturgi, kegiatan liturgi inilah yang mewujudkan bentuk gereja itu sendiri, karena bentuk arsitektur Gereja Katolik ini merupakan suatu hal yang dirancang secara sengaja untuk mencerminkan kegiatan liturgi.

Seperti yang dikatakan Thomas maka terjadi relasi yang sangat kuat antara fungsi dan bentuk pada arsitektur Gereja Katolik maka dapat dikatakan ada hubungan dari kegiatan liturgi ini dengan bentuk yang sakral. Seperti diketahui semua kegiatan liturgi ini sarat dengan simbol-simbol ke Katolik an, sudah tentu dengan sendirinya bentuk arsitektur Gereja Katolik ini sarat juga dengan simbol-simbol ke Katolik an.

Jadi bentuk arsitektur Gereja Katolik dirancang berdasarkan pada kegiatan liturginya, maka kegiatan liturgi inilah merupakan suatu hal yang sangat mendasar dan sakral pada Gereja Katolik. Sehingga dengan sendirinya akan mencerminkan bentuk Gereja Katolik yang sakral juga.

#### **2.4 IDEOGRAM SAKRALITAS ARSITEKTUR GEREJA KATOLIK**

Bagian ini menganalisis bagaimana diagram sakralitas liturgi dua dimensi yang telah diuraikan pada bagian sebelumnya dijadikan diagram tiga dimensi. Pada penelitian ini penggambaran tiga dimensi diberi nama ideogram yang merupakan konsep abstraksi ruang sakral yang terpancar dari kegiatan liturgi arsitektur Gereja Katolik. Ideogram ini dijadikan referensi alat baca yang kemudian diintegrasikan ke dalam setiap kasus studi.

Kamus Besar Indonesia menuliskan bahwa pengertian Ideogram adalah tanda grafis yang dipakai untuk menggambarkan bagian ujaran. Sedangkan Webster.com [Merriem, 2015] menuliskan bahwa ideogram adalah gambar atau grafis yang digunakan untuk mewakili tulisan, benda atau ide. Ideogram dapat juga dikatakan logogram yaitu aksara morfemis atau seperti tulisan bahasa Jepang dan China.

Ideogram tiga dimensi mengenai konsep abstraksi ruang sakral yang terpancar dari kegiatan liturgi arsitektur Gereja Katolik diperoleh dengan mengintegrasikan diagram liturgi dua dimensi dengan persyaratan bentuk dan ruang sakral yang disarikan dari tesis Eliade, Jones, Barry dan Hoffman. Berikut ini diuraikan pendapat ke empat pakar yang memfokuskan pandangan mereka pada isu sakralitas

#### **2.4.1 Pendekatan Eliade**

Isu sakralitas pertama kali di kedepankan oleh Rudolph Otto dalam bukunya yang berjudul *Das Heilige (the sacred)*. Sebagai seorang Theologian dan ahli sejarah Otto menelusuri pengalaman religius dari sisi psikologi. Berangkat dari pendapat Otto kemudian Eliade seorang pakar Sejarawan dan Filsuf melakukan penelusuran sakralitas dengan pendekatan strukturalis. Eliade mengedepankan isu orientasi sakral. Telaah mengenai orientasi sakral ini terdiri dari tiga bagian; Pertama orientasi Axial; Kedua orientasi Geometris; Ketiga orientasi Lokasi.

Dalam buku *Sakral dan Profan* [2002], Eliade mengelompokkan idea sakral, yaitu Hirofani dan Axis Mundi sebagai perwujudan dari Orientasi Axial. Menurut Eliade, ruang sakral tercipta ketika sesuatu hal sakral dimanifestasikan kedalam kenyataan, hal inilah yang disebut dengan istilah hirofani. Setiap ruang sakral ini ditandai adanya hirofani, sehingga kehadiran yang sakral ini membuatkan terpisah dengan lingkungan kosmik yang melingkupi dan membuatnya berbeda [Eliade, 2002:7]. Hirofani ini menjadi tatanan baru sehingga terwujudlah pusat kosmos ditandai oleh Axis Mundi yang menjadi poros orientasi axial yang sakral.

Eliade juga mengatakan bahwa kesakralan tidak bisa diciptakan oleh usaha manusia dan manusia tidak bisa memiliki kebebasan untuk menentukan lokasi sakral. Manusia hanya bisa mencari dan menemukan dengan tanda-tanda misterius [Eliade, 2002:21]. Kemunculan sakral adalah sesuatu yang tidak dapat dijelaskan sebagaimana fenomena tersebut berasal sesuai dengan keinginan manusia. Dalam kitab kejadian dimana pada saat itu Yakub menjadikan batu sebagai suatu pusat orientasi monumen, dalam hal ini terlihat suatu kejadian apa yang digambarkan oleh Eliade, sangat jelas manusia tidak dapat memilih lokasi terjadinya suatu peristiwa karena hal pemilihan lokasi ini haruslah sesuai dengan kehendak dari Tuhan.

Jadi perwujudan ide sakral sering dipengaruhi oleh faktor tempat/lokasi, dimana pernah terjadinya sesuatu. Hal ini sesuai dengan kehendak Tuhan misalnya gunung atau bukit (bukit Golgota Yesus di Salib), lokasi Betlehem (Yesus dilahirkan) sehingga uraian ini dapat disebut sebagai perwujudan dari Orientasi Lokasi.

Manusia sebagai makhluk religius ingin menciptakan bentuk sakral sebagai penghargaan dan ucapan terima kasih kepada sang pencipta yaitu Tuhan, dengan diwujudkan kedalam bentuk-bentuk geometris yang berorientasi di atas atau di langit. Sehingga hal ini disebut sebagai Orientasi Geometris kedalam wadah atau bentuk, silinder, kubus, piramid, lingkaran, bujur sangkar dan segitiga. Berikut digambarkan diagram Konsep Orientasi sakral yang dikedepankan Eliade (Gambar 2.3).



**Gambar 2. 1** Konsep Orientasi Sakral Eliade

#### 2.4.2 Pendekatan Jones

Berdasar pada tesis Eliade, kemudian Jones seorang arsitek religius melanjutkan dan mengembangkan pemikiran Eliade dengan menambahkan pentingnya aspek hierarki. Aspek hierarki menurut Jones adalah, pada pembagian hierarki ini terdapat hierarki bentuk dan hierarki kegiatan, kesemua hierarki ini tidak lepas dari sosial, politik dan budaya, selain itu juga pembagian hierarki dapat secara horisontal maupun vertikal. *Heir*ophany maupun *axis mundi* tidak luput dari pembagian hierarki horisontal maupun vertikal. Kesemua pembahasan hierarki dapat dirinci pada uraian berikut ini.

Orientasi arsitektur merupakan arah yang ditunjuk oleh imajinasi wujud sakral. Imajinasi wujud sakral ini biasanya ditempatkan dengan arah yang dianggap sakral oleh pemujanya, seperti arah ke *Sanctuary* merupakan arah sakral bagi umat Katolik. Hierarki merupakan urutan atau tingkatan imajinasi wujud sakral. Diawali dari yang terpenting atau tersakral. Hierarki tertinggi dalam imajinasi wujud sakral biasanya berupa inti dari kesakralan itu sendiri.

Jones [2000] mengelompokkan ide sakral dalam arsitektur sebagai orientasi dan hierarki. Jones mengelompokkan hierarki menjadi 2 yaitu hierarki

bentuk dan hierarki kegiatan. Hierarki bentuk merupakan *architecture as commemoration* atau arsitektur sebagai perwujudan ritual serta pengungkapan kejadian atau kehadirannya, sedangkan hierarki kegiatan merupakan *architecture as ritual context* atau arsitektur sebagai perayaan dikaitkan dengan ritual.

### 1. Hierarki Bentuk

Liturgi diwujudkan melalui Arsitektur, arsitektur dalam liturgi ini merupakan perwujudan yang terjadi dari pengungkapan akan kejadian atau kehadiran Nya sebagai sakralitas. Mitos menggambarkan pengalaman nenek moyang. Mitos mengenai hal sakral menggambarkan pengalaman nenek moyang ketika mengalami pengalaman sakral. Mitos biasanya berupa cerita lokal maupun kisah yang digambarkan sebagai imajinasi bentuk sakral.

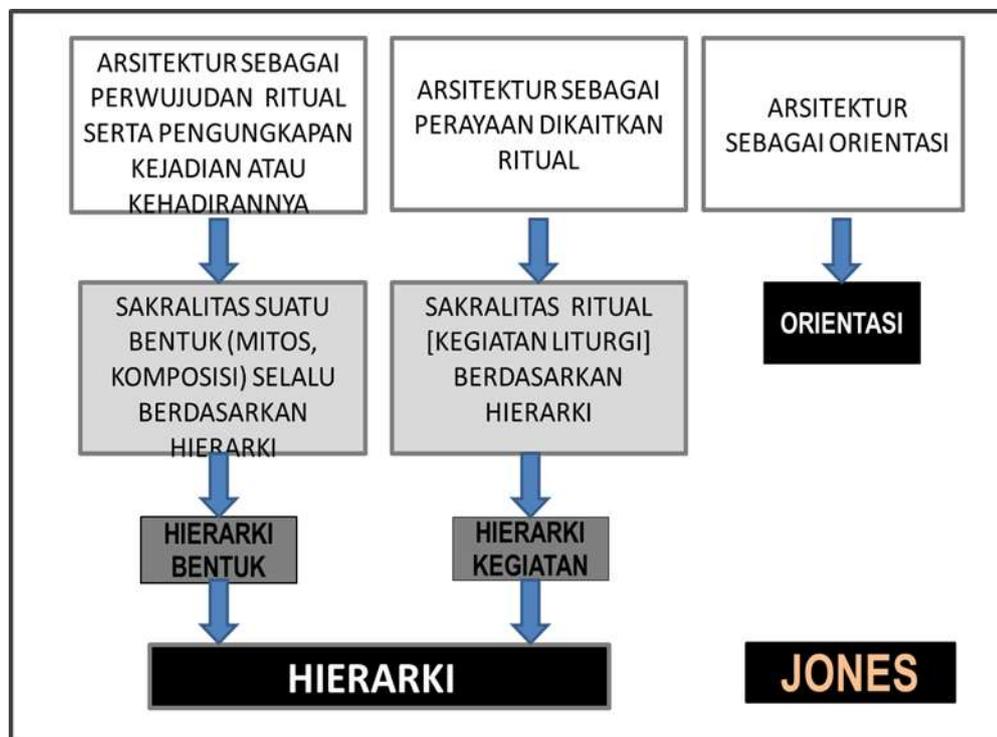
Komposisi ini membentuk suatu imajinasi bentuk sakral. Sehingga hal yang sakral ini biasanya mempunyai suatu komposisi yang unik dan menyolok. Komposisi yang luar biasa ini dapat semakin terlihat dalam kesakralan seolah-olah komposisi ini berasal dari buatan Tuhan sendiri. Jadi sakralitas yang dimaksudkan merupakan sakralitas suatu imajinasi bentuk dari mitos dan komposisi yang berdasarkan hierarki.

### 2. Hirarki Kegiatan

Secara sadar maupun tidak sadar hirarki kegiatan dapat dirasakan kesakralannya. Arsitektur sebagai perayaan berkaitan dengan liturgi karena setiap kegiatan liturgi yang dilakukan oleh umat dalam melakukan peribadatan. Sakralitas yang dimaksud merupakan sakralitas dari kegiatan liturgi yang selalu berdasarkan hierarki baik horisontal maupun vertikal.

Jadi dalam pendekatan Jones, hierarki horisontal dan vertikal memberikan suatu kekuatan daya tarik terhadap objek sakral. Daya tarik tersebut dihasilkan akibat batasan yang paling sakral baik secara horisontal dan vertikal, penambahan ketinggian secara vertikal ini untuk memperkuat kesan yang sakral.

Berdasarkan uraian di atas maka pendekatan Eliade dilengkapi oleh pendekatan Jones dengan penambahan aspek hierarki baik secara horisontal maupun vertikal (Gambar 2.5).



**Gambar 2. 2** Konsep Sakralitas Hirarki Jones

### 2.4.3 Pendekatan Barrie

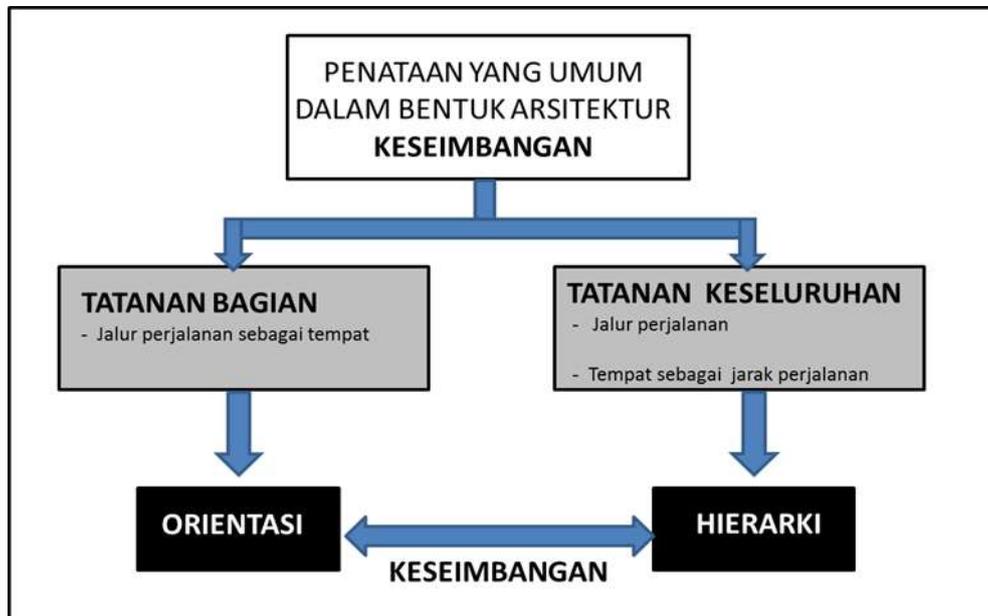
Sejalan dengan pendekatan Jones, Barrie [2010:Chapter 8] mengulas tentang pentingnya aspek keseimbangan selain aspek orientasi dan hierarki. Aspek keseimbangan ini merupakan bagian dari penataan yang umum (*Ordering The*

*World*) sedangkan bagian dari keseluruhan ini dikelompok oleh Barrie [2010:Chapter 7] sebagai perjalanan dan tempat (*Path and Place*). Keseimbangan sebenar sudah diuraikan oleh para filsuf seperti Plato, Pythagoras dan Da Vinci, Semua filsuf ini mencari keseimbangan berdasarkan pengertian proporsi dan geometris. Aspek keseimbangan suatu bagian terhadap adanya keseluruhan diyakini dapat menciptakan ruang dan bentuk sakral. Keseimbangan dapat dipadankan dan melengkapi dengan hierarki dan orientasi, Keseimbangan dan arah jalur perjalanan sakral dibagi dalam dalam tiga bagian ; Pertama jalur perjalanan sebagai sebuah tempat (*The Path as a Place*); Kedua adalah jalur perjalanan (*The Path as a Path*); Ketiga adalah tempat sebagai sebuah jalur perjalanan (*The Place as a Path*).

Pertama adalah perjalanan sebagai sebuah tempat, yang dimaksud disini adalah perjalan ke tempat ziarah yang dapat diartikan sebagai bagian dari keseluruhan. Kedua adalah perjalan sebagai suatu perjalanan, yang dimaksud disini adalah rangkaian pengamatan ruang dan simbol yang bercerita yang diartikan sebagai bagian dari orientasi. Ketiga adalah tempat sebagai sebuah perjalanan, yang dimaksud disini adalah labyrinth dan tempat yang mengelilingi yang diartikan sebagai bagian hierarki.

Maka filosofi yang digunakan sebagai konsep penataan dalam imajinasi Bentuk arsitektur, yaitu keseimbangan dan hierarki. Keseimbangan bermuara pada tatanan bagian dengan tatanan keseluruhan, sementara orientasi bermuara pada tingkatan tatanan bagian atau disebut juga orientasi. Kedua konsep ini sebenarnya dapat dipadankan dengan keseimbangan hierarki dan orientasi sakral. Jadi dalam pendekatan Berrie [2010] ini terdapatnya tatanan keseimbangan dari tatanan

bagian dengan tatanan keseluruhan yang dipadankan dengan hierarki dan orientasi  
Berdasarkan uraian di atas digambarkan pendekatan Barry sebagai berikut



Gambar 2. 3 Konsep Sakralitas Keseimbangan Barrie

#### 2.4.4 Pendekatan Hoffman

Hofmann seorang arsitek yang melakukan penelitian dalam topik sakralitas melanjutkan, bahwa selain aspek orientasi dan hirarki, ada lagi satu aspek yang penting yaitu Identifikasi elemen-elemen yang merupakan petanda simbolik. Hoffman [2010] mengelompokkan ide sakral ke dalam dua identifikasi yaitu identifikasi simbolik bentuk dan identifikasi simbolik kegiatan.

##### 1. Identifikasi Simbolik Bentuk (*atmospheric* dan *archetypal*)

Identifikasi simbolik bentuk didapat dari *atmospheric* yaitu suasana ambigu (mendua) dalam ruang yang meliputi, terang-gelap (*Darkness and Light*), keheningan-keributan (*Silence and Noise*), kehampaan-keramaian (*Emptiness and Profound*) dan kerendahan-kemegahan (*Humility and Monumentality*).

Sedangkan yang didapat dari *archetypal* yaitu ketidak sadaran kolektif yang meliputi *universal* ( representasi dari empat elemen yaitu tanah, udara, air dan api) dan *religious* (bentuk-bentuk memiliki makna kesakralan dan perbandingan jarak dan tinggi menjadi pusat keterpusatan sakralitas).

## 2. Identifikasi Simbolik Kegiatan (*architectural*)

Identifikasi simbolik kegiatan arsitektural dapat diuraikan sebagai berikut ini:

(a) Identifikasi kesakralan simbolik kegiatan arsitektural didapatkan dari luar pekarangan atau luar halaman.

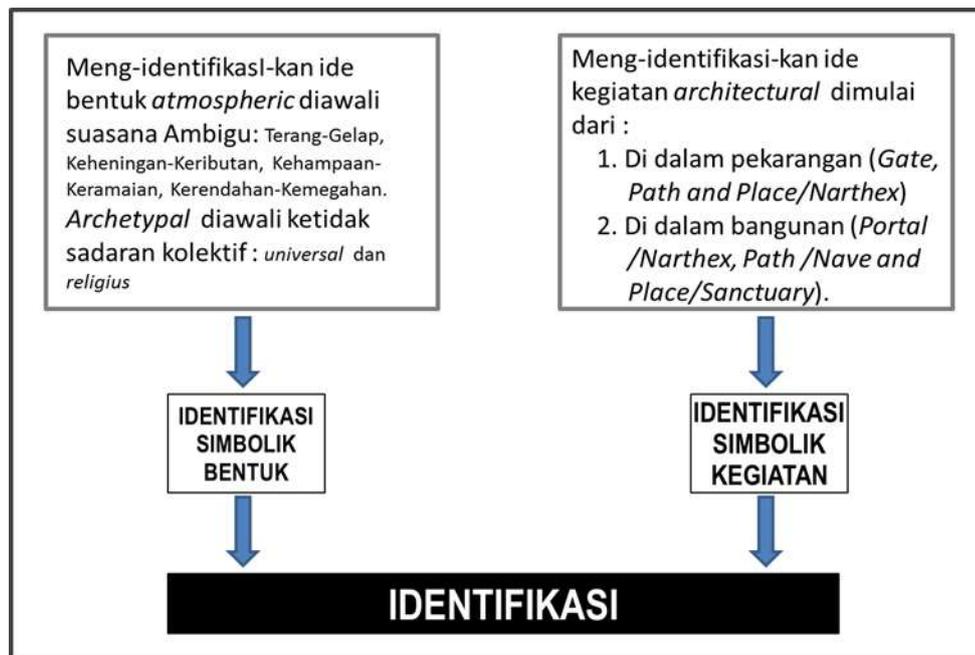
(b) Identifikasi kesakralan simbolik kegiatan arsitektural di dalam pekarangan atau dalam halaman *Gate* (Pintu Gerbang): Diawali pada gerbang masuk menuju halaman yang diwujudkan dalam jalan ritual sebagai persiapan dari luar ke dalam. *Path* (Perjalanan): diawali perjalanan pintu gerbang menuju bangunan yang berhubungan secara langsung sebagai suatu rangkaian pengamatan (sekuensi) dan juga mudah dikenali. *Place* (Tempat) yang berada di *Narthex* sebagai rujukan pintu masuk bangunan merupakan batas akhir dan tujuan jalan, sehingga hal ini dapat diartikan sebagai pemenuhan simbol transenden.

(c) Identifikasi kesakralan simbolik kegiatan arsitektural sampai di dalam bangunan *Portal* mewakili pintu masuk bangunan yang berada di *Narthex* sebagai simbol akan melalui tempat suci dari perjalanan alam sakral dengan maksud sebagai batas awal sebelum mencapai ruang sakral.

*Path* perjalanan dalam bangunan yang berada di *Nave* sebagai rangkaian pengamatan atau sekuensi dari pintu utama ke tempat yang paling sakral berupa lorong. Lorong ini adalah pengalaman perjalanan yang transenden.

*Place* (Tempat) yang berada di *Sanctuary* sebagai tempat utama atau titik pusat yang paling sakral.

Berikut digambarkan secara diagramatik pendekatan Hoffman :



**Gambar 2. 4** Visualisasi konsep sakralitas ke imajinasi bentuk pendekatan Hoffman

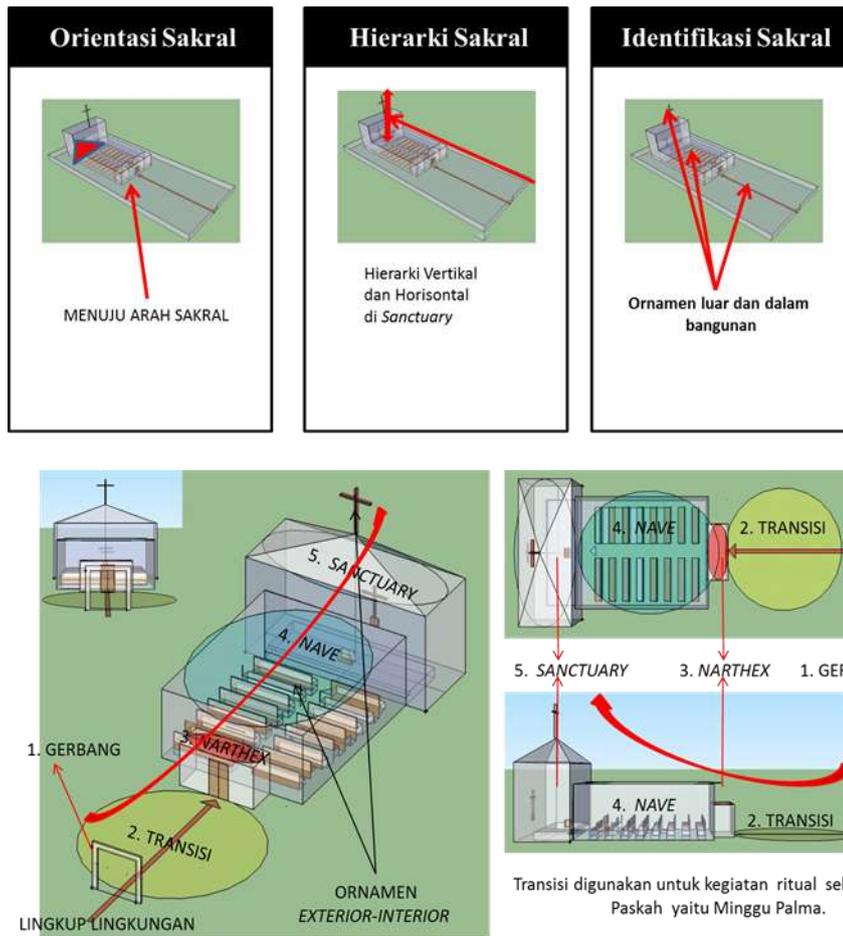
Uraian singkat mengenai ruang dan bentuk sakral dari empat pendekatan Eliade, Jones, Barrie dan Hoffman mengedepankan pentingnya tiga aspek utama Orientasi, hirarki, dan Identifikasi. Diyakini jika suatu susunan ruang dan bentuk melandaskan diri pada ketiga aspek ini niscaya akan diperoleh kualitas ekspresi bentuk kesakralan tertentu.

Telah diuraikan pada bagian sebelumnya mengenai seluruh kegiatan liturgi yang terdiri dari lima ritus Persiapan, Ritus Pembukaan, Liturgi Sabda, Liturgi Ekaristi dan Ritus Penutup. Kelima ritus ini merupakan kegiatan yang dilakukan berdasar aturan AGK. Diyakini seluruh kegiatan yang dilakukan berdasar aturan

AGK ini pasti akan mengeskresikan sakralitas liturgi Katolik. Liturgi ini lalu menuntut ruang dan bentuk tiga dimensi yang dapat mengakomodasi agar kegiatan terlaksana dengan sempurna.

Jika proses liturgi yang ada diintegrasikan dengan aspek penting ruang dan bentuk sakral yang telah diuraikan sebelumnya, yaitu aspek orientasi, hirarki dan identifikasi, niscaya akan diperoleh ruang dan bentuk kegiatan liturgi dalam format abstraksi ruang tiga dimensi. Karena mengacu pada proses liturgi sakral yang mengikuti aturan AGK, maka Konsep ruang dan bentuk tiga dimensi yang mengikuti atau berlandas pada proses liturgi dengan sendirinya akan mencerminkan sakralitas ruang dan bentuk.

Berikut digambarkan dalam bentuk ideogram tiga dimensi konsep ruang sakral dan bentuk yang berlandaskan pada proses liturgi arsitektur Gereja Katolik, hal ini sejalan dengan pendekatan Toynbee [Dalam Dillistone, 2002:19], simbol-simbol sebagai “model” harus disederhanakan dan dipertajam. Layaknya peta sketsa dan sebuah realitas yang hendak diwakili oleh simbol sebagai pemandu-peta sketsa. Dengan demikian, kepekaan terhadap ideogram tiga dimensi konsep ruang sakral dan bentuk berlandas pada proses liturgi arsitektur Gereja Katolik sebagai suatu syarat agar manusia sepenuhnya dapat merasakan pengalaman religius (Gambar 2.7).



**Gambar 2. 7** Ideogram tiga dimensi konsep ruang sakral dan bentuk yang berlandas pada proses liturgi arsitektur Gereja Katolik atau disebut juga sebagai Ideogram konsep kegiatan liturgi.

## **BAB 3. METODE PENELITIAN**

Bagian sebelumnya telah menghasilkan sebuah Ideogram tiga dimensi tentang sakral dan bentuk yang berlandas pada proses liturgi arsitektur Gereja Katolik atau disebut juga ideogram konsep kegiatan liturgi. Ideogram ini kemudian dijadikan landasan untuk menganalisis setiap kasus studi. Jika konsep ruang dan bentuk pada kasus studi mendekati atau menampilkan ekspresi yang sesuai dengan Ideogram, maka dapat dikatakan bahwa ruang dan bentuk kasus studi mempunyai tingkat kesakralan yang sesuai dengan arsitektur Gereja Katolik. Demikian juga sebaliknya. Meskipun demikian Ideogram ini tidak dapat membaca secara mendetail bagaimana ekspresi seluruh elemen yang ada dalam kasus studi. Ideogram hanya dapat membaca ekspresi ruang dan bentuk arsitektur Gereja Katolik secara garis besar saja. Dengan demikian masih diperlukan cara membaca ekspresi ruang, bentuk serta seluruh elemen bangunan secara lebih mendetail.

### **3.1 LINGKUP BANGUNAN**

Salura dalam bukunya “Ber-Arsitektur” [2001:5-6] mengedepankan tesis tentang seluruh proses membaca arsitektur yaitu ; Menggunakan, Mengalami, Memahami dan Membuat. Pendekatan ini menekankan ketika bangunan telah dibuat, proses membaca bangunan adalah sebagai berikut:

Pertama, proses menggunakan bangunan, yaitu bagaimana kegiatan manusia berinteraksi dengan ruang dan bentuk bangunan. Pada proses ini dapat dinilai apakah ruang dan bentuk bangunan sejalan dengan aspek efektifitas dan efisiensi fungsinya.

Kedua, proses mengalami bangunan, yaitu bagaimana interaksi manusia ketika menggunakan bangunan tersebut dalam waktu yang relatif cukup lama. Pada proses ini dapat dinilai bagaimana setiap elemen bangunan yang ada bereaksi terhadap perubahan waktu. Bagaimana ketahanan performansi bangunan menjadi fokus proses mengalami.

Ketiga, proses memahami bangunan, yaitu bagaimana setelah melewati proses menggunakan dan mengalami bangunan manusia mulai dapat mengetahui apakah bangunan ini sesuai dengan fungsinya, mempunyai ketahanan dalam perubahan waktu serta mampu menampilkan ekspresi yang sejalan dengan fungsi tertentu. Pada proses ini manusia mulai dapat paham dan mengabstraksikan konsep bangunan tersebut.

Lebih lanjut dalam buku berikutnya “Sebuah Kritik: Arsitektur yang membodohkan” Salura [2015:120-125] mengurai kembali proses ber-arsitektur dengan mengedepankan cara membaca bangunan lewat lingkungannya. Pendekatan Salura ini membagi cara pembacaan bangunan menjadi lima lingkup pembacaan, mulai dari luar sampai kedalam bangunan. Langkah-langkah adalah sebagai berikut:

Pertama, lingkup lingkungan sekitar, konsep dasar dan langkah analisis perancangan pada lingkup ini adalah melanjutkan hal baik yang ada pada lingkungan sekitar sebagai sebuah potensi dan juga sebaliknya, yaitu merubah dan membuat sesuatu yang tidak baik pada lingkungan menjadi berpotensi pada lingkungan.

Kedua, lingkup tapak, konsep dasar dan langkah analisis perancangan pada lingkup ini adalah bagaimana menjalin relasi yang saling mendukung antara bangunan sebagai teks dengan tapak sebagai konteksnya.

Ketiga, lingkup bentuk, konsep dasar dan langkah analisis perancangan pada lingkup ini adalah bagaimana menerapkan hubungan harmonis antara sebuah sistem besar dengan relasi antar-sistem tersebut. Pada lingkup bentuk dalam penelitian ini dielaborasi namanya menjadi lingkup bangunan.

Keempat, lingkup sosok, konsep dasar dan langkah analisis perancangan pada lingkup ini adalah bagaimana menerapkan tingkat keterbukaan atau ketertutupan batas yang menghubungkan kegiatan di dalam dan diluar. Pada lingkup sosok dalam penelitian ini dielaborasi namanya menjadi lingkup ruang.

Kelima, lingkup siklus, konsep dasar dan langkah analisis perancangan pada lingkup ini adalah bagaimana menciptakan sistem keberlangsungan atau keberlanjutan rancangan arsitektur. Pada lingkup siklus dalam penelitian ini dielaborasi namanya menjadi lingkup keberlanjutan.

Jika diamati dengan cermat Ideogram yang telah dibahas sebelumnya dapat diintegrasikan dalam lingkup lingkungan, lingkup tapak, lingkup bentuk, lingkup ruang dan lingkup keberlanjutan.

### **3.2 SIMBOL BANGUNAN**

Telah diuraikan pada bagian awal yang membahas tentang liturgi bahwa arsitektur Gereja Katolik sarat dengan simbolisasi. Oleh karena pada setiap peristiwa liturgi adalah sebenarnya merupakan simbolisasi perayaan pertemuan dengan Kristus. Pada titik ini masih dalam buku yang sama Salura [2015:78-85]

menambahkan cara pembacaan elemen arsitektur secara mendetail. Setiap elemen dan susunannya dapat dibaca sebagai tanda arsitektur. Lebih lanjut pendekatan Salura [2015:78-75] mengemukakan bahwa pada setiap elemen sebenarnya terdiri dari tiga substansi pokok yaitu: Idea-Medium-Ekspresi. Idea adalah suatu kondisi dasar setiap benda, baik buatan alam ataupun buatan manusia. Pada buatan manusia Idea adalah tujuan atau maksud terciptanya benda tersebut. Ekspresi adalah suatu tampilan dari elemen dan susunan benda tersebut. Setiap elemen dan susunannya dapat saja sesuai dengan ideanya tapi dapat juga tidak sesuai.

Medium adalah suatu entitas yang dapat mengakomodasi idea dan sekaligus mengekspresikan Idea awal serta Medium itu sendiri. Dalam arsitektur pendekatan Salura [2015] menjelaskan bahwa Idea setara dengan fungsi, medium setara dengan bentuk dan ekspresi setara dengan makna. Pendapat ini sejalan dengan pendekatan semiotika Peirce yang menjelaskan tentang tipe bentuk tanda ( pada pendekatan Salura [2015] sama dengan Medium) secara lebih mendetail. Pendekatan Peirce merupakan pendekatan tentang makna tanda, tanda digunakan untuk menunjukkan keberadaan kegiatan ataupun kondisi sesuatu. Tanda dalam pendekatan Peirce terdapat tiga komponen tanda atau disebut triadic. Berdasarkan pada ilmu tanda triadic [Salura, 2015:82] maka pada setiap benda selalu ada tiga pokok penting yaitu :

- (a) Representamen, yaitu tanda dalam pembicaran sehari-hari.
- (b) Objek, yaitu sesuatu yang direpresentasi.
- (c) Interpretan, yaitu pemberian makna kepada tanda dan menjadikan perantara representamen dan objek sehingga membentuk interrelasi.

Tanda dalam pendekatan Peirce terdapat tiga komponen tanda atau disebut triadic ini merupakan suatu diagram makna yang terus berputar, ketika benda ini dimaknai tentunya makna ini tidak akan pernah berhenti dan selalu terus menerus tak ada hentinya [Salura, 2015:82]. Kemudian pendekatan Peirce ini digunakan untuk menginterpretasikan ornamen-ornamen sebagai tanda dari luar maupun dalam bangunan dengan melakukan pengkajian :

- (a) Ikon, yaitu sebuah tanda yang terinterrelasi dengan objek dalam hal kemiripan dan kesamaan.
- (b) Simbol, yaitu sebuah tanda yang terinterrelasi dengan objek dalam hal kesepakatan dan memiliki arti yang jelas dalam percakapan masyarakat.
- (c) Indeks, yaitu sebuah tanda yang terinterrelasi dengan objek dalam hal hubungan sebab dan akibat dari tanda.

Berdasarkan pendekatan Peirce ini, maka ornamen-ornamen merupakan suatu tanda pada gereja Katolik untuk dimaknai sebagai suatu tanda dari Ikon atau kemiripan, Simbol atau kesepakatan dan Indeks merupakan hubungan sebab akibat.

Pendekatan ini menganalisis tatanan sakral di luar bangunan (Exterior) yang meliputi lingkup lingkungan, lingkup tapak dan lingkup bangunan. Dalam pendekatan Salura dan pendekatan Peirce dimasukan pula pendekatan Ashihara, untuk menganalisis jarak bangunan dihubungkan dengan titik pandang yang ideal. Menurut Ashihara, titik pandang yang ideal, yaitu jarak berbanding tinggi lebih besar dari satu dan kurang dari dua ( $1 < d/h < 2$ ), yang dikaji pada tatanan lingkungan, baik dalam pekarangan sampai dengan bangunan. Tatanan sakral di

dalam bangunan (Interior) yang meliputi lingkup ruang atau sosok dan lingkup keberlanjutan atau siklus

Berangkat dari uraian tentang Ideogram konsep kegiatan liturgi, pendekatan Salura, pendekatan Peirce tentang tanda serta pendekatan Ashihara, penelitian ini memformulasikan suatu orientasi teoritik baru tentang Ideogram arsitektur Gereja Katolik. Demikian juga sekaligus mengelaborasi keempat pendekatan yaitu Ideogram konsep kegiatan liturgi, pendekatan Salura, pendekatan Peirce dan pendekatan Ashihara menjadi satu kesatuan.

### **3.3 LANGKAH OPERASIONAL**

Langkah-langkah operasionalnya untuk konsep ekspresi bentuk sakral adalah sebagai berikut :

Pertama, seluruh elemen (elemen bangunan serta konteks fisiknya) dan susunan (penataan dan sifat elemen) kasus studi dianggap sebagai suatu tanda yang mengekspresikan sakralitas arsitektur Gereja Katolik.

Kedua, berlandas pada Ideogram, akan tercermin ruang dan bentuk yang sakral sejalan dengan liturgi. Ekspresi ini tidak hanya di dalam ruang Gereja Katolik tetapi juga tercermin pada bentuk luarnya. Ruang dan bentuk Ideogram ini dapat dijadikan landasan untuk membaca tiap tahapan lingkupnya.

Ketiga, pembacaan bangunan akan menggunakan pendekatan tahapan lingkup, mulai dari lingkup lingkungan, lingkup tapak, lingkup bangunan, lingkup ruang dan lingkup keberlanjutan.

Keempat, pada setiap lingkup akan dibaca dominasi tipe tanda yang ada pada ruang, bentuk serta elemennya lalu kemudian diinterpretasikan maknanya. Jika

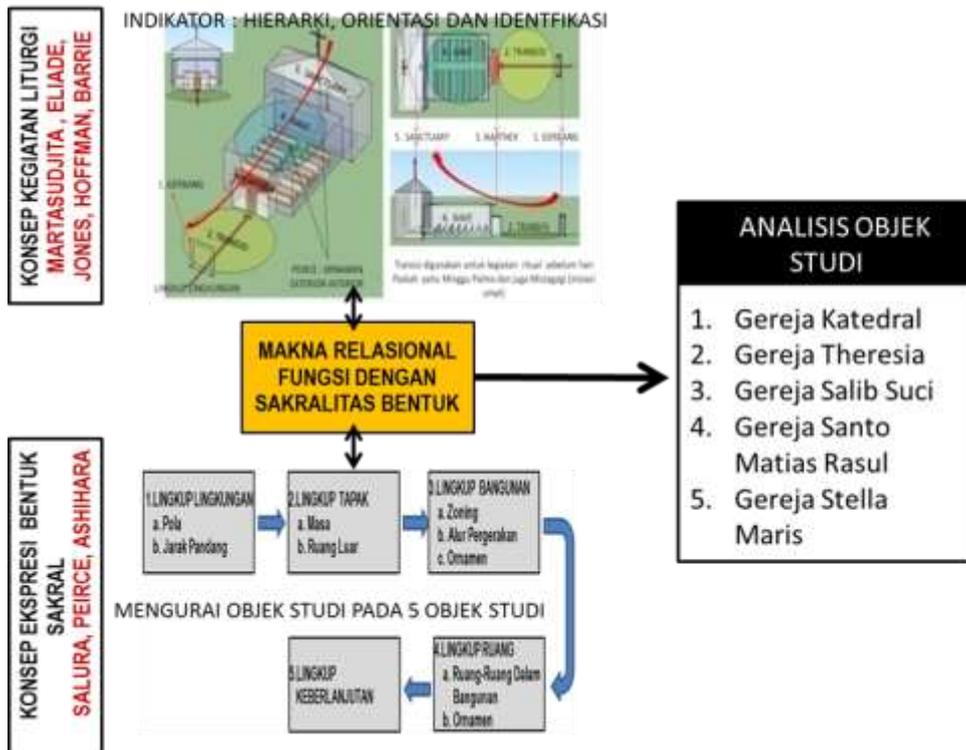
ekspresi pada suatu tahap lingkup ruang, bentuk atau elemennya menampilkan dominasi peristiwa simbolisasi arsitektur Gereja Katolik, maka pada tahap lingkup tersebut dapat dikatakan menampilkan ekspresi sakral yang sejalan dengan makna arsitektur Gereja Katolik.

Kelima, khusus pada lingkup ruang (sosok) akan diintegrasikan pendekatan tanda yang membaca setiap ekspresi elemennya. Jika pada lingkup ini dominasi tipe bentuk tanda adalah peristiwa sebab akibat (indeks) dan peristiwa kesepakatan (simbol) arsitektur Gereja Katolik maka dapat dikatakan bahwa sakralitas pada lingkup ini sejalan dengan arsitektur Gereja Katolik.

Keenam, jika pada seluruh tahapan lingkup ekspresi yang ditampilkan oleh ruang, bentuk dan tanda sesuai dengan Ideogram dan jenis tanda indeks dan simbol, maka dapat dikatakan bahwa bangunan tersebut mempunyai tingkat sakralitas yang sesuai atau sejalan dengan arsitektur Gereja Katolik.

Berikut ini digambarkan langkah-langkah serta operasionalisasinya dalam bentuk diagram (Gambar 2.8). Kelima gereja Katolik yang dimaksud adalah:

(1). Gereja Katedral [1901]. (2). Gereja Theresia [1933]. (3). Gereja Salib Suci [1986]. (4). Gereja Santo Matias Rasul [2005]. (5). Gereja Stella Maris [2012].



**Gambar 2.8** Operasionalisasi dan langkah-langkah penelitian.

## **BAB 4. STATUS PENELITIAN**

Penelitian ini dibagi dalam tiga tahap yang dilakukan dalam tiga tahun.

Tahap Pertama tahun pertama : posisi mahasiswa doktor arsitektur sampai dengan

Proposal Penelitian. **Pada tahap ini telah dilakukan penulisan :**

**BAB. 1 PENDAHULUAN** yang berisi :

1. Latar Belakang
2. Fokus Penelitian
3. Premis dan Tesa Kerja
4. Pengertian Kata
5. Pertanyaan Peneltian
6. Tujuan dan Manfaat Penelitian
7. Kerangka Penelitian
8. Pemilihan Kasus Studi

**BAB 2. KAJIAN TEORI** yang berisi :

1. State of The Art dan Posisi Kebaruan Penelitian
2. Kajian Teoritik

**BAB 3. METODE PENELITIAN**

Tahap Ke dua tahun ke dua : posisi mahasiswa doktor arsitektur sampai dengan

Seminar Kemajuan Penelitian. **Pada tahap ini akan dilakukan penulisan :**

**BAB 4. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tahap Ke tiga tahun ke tiga : posisi mahasiswa doktor arsitektur sampai dengan Sidang Tetutup dan Terbuka. **Pada tahap ini akan dilakukan penulisan :**

## **BAB 5. KESIMPULAN DAN SARAN**

## DAFTAR PUSTAKA

### Referensi Utama :

Dillistone. F.W., 2002. **The Power of Symbols**. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.

Eliade, M., 2002. **The Sacred and The Profane**. Cetakan pertama. Terjemahan Nurwanto. Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.

Hardawiryana. R. SJ., 2013. **Terjemahan Dokumen Konsili Vatikan II**, Cet. Ke-12. Jakarta: Obor.

Hendrix, J.S, 2013. **The Contradiction Between Form And Function In Architecture**. New York: Routledge.

Hoffman, D.R., 2010. **Seeking the Sacred in Contemporary Religious Architecture**. Ohio: The Kent State University Press

Llovera. <http://vaticaninsider.lastampa.it>. Diakses bulan Juli 2014.

Heuken, A., 2007. **200 Tahun Gereja Katolik di Jakarta**. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Graha.

Jones, L., 2000. **The Hermeneutics of Sacred Architecture**. Cambridge, Massachusetts: Harvard University Press.

Martasudjita, E, Pr., 2011. **Liturgi Pengantar untuk Studi dan Praksis Liturgi**. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Salura, Purnama., 2015. **Sebuah Kritik: Arsitektur Yang Membodohkan**, Jakarta: Gakushudo Publishing.

Salura, Purnama & Fauzy, Bachtiar., 2012 : The Ever-rotating Aspects of Function-Form-Meaning in Architecture, **International Journal of Basic and Applied Scientific Research**. 2012 2(7): 7086-7090

Trisno, Rudy, Antariksa, Purnama Salura, 2014: Sacred Existential Expression of the Cathedral Church on the Jalan Katedral no.7 Jakarta, **International Journal of Academic Research**. November 2014 6(6): 2075-4124.

Zoest, Van.A., 1993. **Semiotika**. Jakarta: Yayasan Sumber Agung.

This-Evensen, Thomas, 1987. **Archetypes in Architecture**. Norway : Norwegian University Press.